

HOAX DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Thae' Asshiddiqi

NIM:43134013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

2019

ABSTRAK



Nama : Muhammad Thaef Ashshiddiqi
NIM : 43134013
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : *Hoax* dalam Al-Qur'an
Pembimbing I : Drs. H. Abd Halim, MA
Pembimbing II : H. Ahmad Perdana Indra MA

Skripsi ini berjudul "*Hoax* dalam Al-Qur'an" diangkat menjadi penelitian ilmiah untuk menjelaskan tentang fenomena *hoax* yang marak terjadi di abad milenium ini, terlebih pada media sosial, telah meracuni pikiran dan membawa dampak negatif bagi masyarakat. Ditambah lagi, Indonesia menduduki peringkat ke enam sebagai negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Sayangnya, hal ini tidak diimbangi dengan sikap selektif masyarakat terhadap berita-berita yang diterima sehingga berita *hoax* semakin muda menyebar. Bahkan dengan alasan uang, terdapat kelompok-kelompok tertentu yang secara sengaja "memproduksi" berita *hoax*. Melihat fenomena ini, umat Islam khususnya, membutuhkan solusi yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an. Sebab, sebagaimana yang telah menjadi perisip umum, bahwa Al-Qur'an, *salih li kulli zaman wa makan*. Kajian tafsir tematik ini menggunakan metode maudhui usungan Abu Hayy Al-Farmawi. Dimulai dari penentuan tema tertentu, menentukan ayat-ayat subtema yang hendak dibahas, pembahasan tentang kronologi ayat, asbabun nuzul ayat, dan dan munasabah aayat. Disertai dengan penafsiran-penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat berkaitan, kemudian dilengkapi dengan hadis-hadis yang menguatkan apabila dibutuhkan. Kemudian pada pembahasan akhir penulis menambahkan solusi dari Al-Qur'an atas permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, guna memahamkan pembaca hasil dari penelitian ini. Adapun ayat-ayat yang diambil terdapat enam ayat, yaitu QS. Al-Hujurat ayat 6, Q.S Al-Ahzab ayat 30 dan 58, Q.S Al-Nur ayat 11 dan 12, dan Q.S Al-Nisa ayat 83.

Hoax dalam Al-Qur'an direpresentasikan dengan istilah *ifk*, *fasiq*, *munafiq*, *murjifun*, dan *tabayyun*. Setelah melakukan pembacaan atas ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut, disimpulkan berita *hoax*, dapat diminimalisir dengan cara berpikir kritis, memiliki kematangan emosi, melakukan tabayyun, dan memperluas wawasan. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan etika berkomunikasi yang baik, yaitu *qaulan sadidan* (tutur kata yang benar), *qaulan baligan* (perkataan yang baik yang membekas pada jiwa), *qaulan layyinan* (kata-kata yang lembut) *qaulan kariman* (kata-kata yang mulia), dan *qaulan ma'rifun* (perkataan yang baik)

Sebagai muslim yang baik hendaknya selektif dan kritis dalam menanggapi berita-berita yang tersebar di sosial media. Karena hal tersebut menentukan akan medapat dampak positif atau dampak negatif. Apabila mendapat dampak positif, maka sosial media akan menjadi sangat berguna bagi penerima dan penikmat berita-berita yang beredar. Sebaliknya, apabila mendapat dampak negatif, maka sosial media hanya akan menjadi penipu bisu baginya lantaran sosial media tidak bisa mengklarifikasi berita tanpa seseorang yang mencari kebenarannya sendiri.

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul

HOAX DALAM AL-QUR'AN

Oleh

MUHAMMAD THAEF ASHSHIDDIQI

NIM: 43134013

Dapat Disetujui dan disahkan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Medan, 6 Maret 2019

Pembimbing I



Drs. H. Abd Halim, MA
NIP: 196307312000031001

Pembimbing II



H. Ahmad Perdana Indra MA
NIP: 197601272005011008

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Kami pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Muhammad Thae'f Ashshiddiqi

NIM : 43134013

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : HOAX DALAM AL-QUR'AN

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Medan, 6 Maret 2019

Pembimbing I



Drs. H. Abd Halim, MA
NIP. 196307312000031001

Pembimbing II



H. Ahmad Perdana Indra MA
NIP.197601272005011008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Thaef Ashshiddiqi
NIM : 43134013
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 10 Juli 1991
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Komplek Bumi Seroja, Medan Sunggal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “HOAX DALAM AL-QUR’AN” benar-benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 10 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



MUHAMMAD THAEF ASHSHIDDIQI

NIM: 43134013

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa motivasi, bimbingan dukungan maupun doa yang penulis perlukan agar semangat dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Prof.Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Prof. Dr. H Katimin M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan.
3. Bapak Dr.H. Sugeng Wanto. M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan.
4. Ibunda Siti Ismahani, M.Hum selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan sekaligus sebagai Penasehat Akademik yang selalu membimbing penulis selama perkuliahan. Terima kasih nasehat-nasehatnya selama ini.
5. Bapak Drs. H. Abd Halim, MA dan bapak H. Ahmad Perdana Indra MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia dengan penuh ketulusan selalu memberi semangat dan bimbingan kepada penulis, serta mengarahkan, mengoreksi dan memberi banyak masukan dan memperbaiki kesalahan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas kesabaran dan keikhlasannya, semoga Allah mencatatnya sebagai amal yang tak terhingga.
6. Semua dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih selama ini telah berkenan berbagi ilmu, wawasan, dan pengetahuan. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.

7. Semahal-mahalnya berlian, masih lebih mahal pengorbanan ibu yang sudah melakukan segalanya untuk anaknya. Ibunda tercinta, terima kasih atas jerih payahmu selama ini yang tidak akan mampu untuk ku membalasnya, engkau adalah wanita surga yang Allah kirimkan untuk anak-anakmu yang akan membawa kami kembali pada surganya yang sangat indah. Kami dan khususnya saya akan selalu mendoakan yang terbaik untuk ibunda tercinta semoga Allah selalu menyehatkan memberi kesabaran dan memberi keberkahan dunia maupun akhirat, aamiin. *Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afih wa'fu 'anhu*, ayah tidak pernah terniang dalam besit hatiku engkau akan pergi jauh secepat ini, yang saya tahu engkau masih ada di dekat kami memberi kami segala ilmu yang engkau miliki sehingga kami akan tumbuh dewasa dan bijak, doa kami yang terbaik untuk ayah, kami akan terus berdoa semoga Allah memberikann rahmatnya padamu dan kita akan mempertemukan kelak di Jannah yang nyata. Serta ucapan banyak terima kasih untuk seluruh saudara sedarahku juga keluargaku, teman-teman ku, semoga Allah selalu melindungi kita dan memberi kita kebahagiaan yang hakiki, aamiin.

Semoga semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik ataupun saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya, dan semoga dengan segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini, mudah-mudahan membawa manfaat dan keberkahan di dunia maupun di akhirat. *Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin*.

Medan, 08 Maret 2019

Penulis

Muhammad Thaef Asshiddiqi

NIM. 43134013

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN.....	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian	6
D. Telaah pustaka	6
E. Metodologi penelitian	7
BAB II PEMBAHASAN.....	10
A. Pengertian <i>Hoax</i>	10
B. Istilah-istilah Terkaid <i>Hoax</i> Dalam Al-Qur'an	11
C. <i>Hoax</i> Dalam Sejarah Manusia.....	13
D. Faktor Utama Pelaku Penyebar <i>Hoax</i>	17
E. Ciri-ciri <i>Hoax</i> dan bentuk <i>Hoax</i>	19
F. Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan dengan <i>Hoax</i>	21
G. Asbabun Nuzul.....	23
1. Q.S An-Nur ayat 11-22 (Kisah 'Aisyah dituduh Berzina	23
2. Q.S Al-Imran ayat 59,42,dan 47, Q.S Al-Mu'minin ayat 50, At-Tahrim ayat 12, (Kisah Maryam dituduh Berzina)	28
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG HOAX.....	31
A. Al-Qur'an Dan Tafsir.....	31
B. Penafsiran Menurut Para Ulama	35
C. Fakta <i>Hoax</i>	44
BAB IV SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP HOAX	56
A. Inspirasi Al-Qur'an dan Hadis dalam Menyikapi Informasi <i>Hoax</i>	56
1. Al-Qur'an	56
2. Hadis	62
a. Al-Qur'an Menganjurkan Untuk Selalu Berkata Benar.....	65

b. Bertabayyun Setiap Menerima Berita	67
c. Al-Qur'an Mengecam Keras Penyebar Berita Bohong	69
B. Bijak Dan Kritis Bermedia Sosial.....	70
C. Etika Berkomunikasi.....	73
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk sekalian umat manusia. Sedangkan hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat.¹ Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, salah satunya adalah dengan adanya kemampuan mengelola panca indera yang luar biasa penggunaannya yaitu lisan atau lidah..²

Allah swt. telah mengingatkan bahwa kita sebagai muslim harus *Kaffah* (menyeluruh).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syait}an. Sesungguhnya syait}an itu musuh yang nyata bagimu.*” (Q.S. al-Baqarah: 208.)³

Islam sebagai agama yang mengatur segala urusan dalam kehidupan manusia selain mengatur berbagai persoalan hidup dan kehidupan umat manusia, Islam juga mengatur prihal perilaku, termasuk menjaga lisan. Allah swt. telah mewanti-wanti umat Islam untuk tidak gegabah dalam membenarkan sebuah berita yang disampaikan oleh orang fasik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَلْمِيزِينَ

¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta:PT Mutiara Sumber Widya,2001) hlm. 36.

² Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu*,(Yogyakarta:Pustaka Ibsan Imani,2008), hlm 2.

³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkan leema, 2009), hlm. 32.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*”.⁴

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam semesta telah memberikan petunjuk kepada umatnya dalam menjalankan kehidupan agar sesuai dengan tuntutan syariat. Para ahli Ushul Fikih sejak beratus tahun lalu telah merumuskan tentang konsep universalitas syariat dengan memetakannya menjadi lima prinsip dasar, yaitu *hifdz ad-din* (menjaga agama); *hifdz an-nafz* (menjaga jiwa); *hifdz al-aql* (menjaga akal sehat); *hifdz al-mal* (menjaga harta); dan *hifdz al-ird* (menjaga harga diri). Kelima prinsip ini harus menjadi pegangan dan pedoman keberagaman seorang muslim dalam menjalankan tuntutan agamanya. Artinya bahwa prinsip-prinsip tersebut harus terjamin pada diri seorang muslim di satu sisi, dan menjaganya agar tidak mencederai prinsip dasar yang menjadi hak orang lain di sisi lain.

Memanasnya suhu politik di Indonesia akhir-akhir ini, dan sangat mudahnya akses media social oleh semua kalangan telah menjadi salah satu pemicu maraknya berita yang tidak jelas asal usulnya dan tidak bisa dipertanggung jawabkan. Berita semacam ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *hoax*. *Hoax* menjadi salah satu isu actual dan populer yang harus mendapatkan perhatian secara serius. *Hoax* tidak hanya melanda Indonesia, fenomena *hoax* ini bahkan juga terjadi di Saudi Arabia, sehingga di sana dibentuk badan untuk menanggulangi dan memeranginya, yang dikenal dengan *Hai'ah Mukhafahah al-Isya'at*.⁵*Hoax* secara leksikal berarti lelucon, tipuan, bualan, dan cerita bohong. Dalam bahasa Inggris kata *hoax* bersinonim dengan kata *dupery, fraud, humbug, dan put-on*.⁶Kata

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkan leema, 2009), hlm. 516.

⁵www.norumors.net, diakses pada tanggal 07 September 2018, pukul 20.59 WIB.

⁶www.sederet.com, diakses pada tanggal 07 September 2018, pukul 21.15 WIB.

hoax di kamus *Oxford*⁷ digunakan dalam konteks memperdaya seseorang dengan model beconda dan menipu seseorang dengan sebuah lelucon. Sedangkan di dalam Al-Qur'an kata yang paling mendekati arti kata *hoax* adalah *ifk*.⁸

Munculnya beragam media social ikut menyumbang tersebarnya *hoax* dengan sangat cepat keseluruh kalangan masyarakat pengguna, bahkan berita apapun dapat dengan mudah dengan cepat menyebar setelah melewati tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mereka yang tidak mengklarifikasi terlebih dahulu berita-berita yang diterimanya. Contoh kecil yang sering terjadi, broadcast melalui media social whatsapp, dalam hitungan detik sudah menyebar ke seantero penjuru negeri. Seringkali broadcast tersebut hanyalah informasi sepele, dan tidak sedikit yang terkait dengan hal-hal yang positif, seperti permintaan donor darah untuk si fulan, lowongan kerja dengan iming-iming tempat tinggal gratis, beasiswa pendidikan bagi penghafal Al-Qur'an, dan lain-lain. Tetapi berita seperti itu membawa dampak buruk yang cukup besar kepada masyarakat, antara lain merusak ketentraman dan kepercayaan masyarakat, membingungkan masyarakat, serta membuat perdebatan antar anggota masyarakat. Berita-berita yang ditunggu masyarakat pada setiap harinya tidak memberikan informasi baru atau jawaban atas permasalahan mereka, melainkan berita-berita bohong yang hanya memberikan harapan palsu.

Berita-berita berkenaan sesuatu yang sedang actual, seperti tentang kedatangan Raja Salman⁹ ke Indonesia beberapa waktu yang lalu, seringkali sulit dibedakan antara yang benar dan yang *hoax*. Berita tentang maksud dan tujuan kedatangan Raja Salman ke Indonesia muncul dalam beberapa versi, antara lain versi satu dengan lainnya sering bertentangan. Demikian halnya berita seputar Pilkada DKI yang telah lalu, informasi yang berasal dari para

⁷ Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (London: Oxford University Press, 2018) hlm, 211

⁸ Lihat Q.S. Al-Nur (24):11-12 telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Terjemah At-Tartil, (Yayasan At-Tartil) bahwa terjemahan *ifk* dalam dua ayat tersebut adalah berita bohong.

⁹ Raja Salman bin Abdulaziz Al-Saud adalah Raja Arab Saudi ketujuh yang memerintah mulai 23 Januari 2015 hingga sekarang sekaligus menjabat sebagai penjaga dua kota suci. Lihat pada madaninews.com, diakses pada tanggal 2 Februari 2017, pukul 10.45 WIB.

pendukung pasangan calon gubernur berseliweran di media twitter dan whatsapp, yang benar maupun yang hoax, keduanya sulit dibedakan. Seperti juga halnya dalam beberapa bulan yang lalu tentang penerimaan calon CPNS diawali dengan waktu pendaftarannya yang banyak mengulur-ulur waktu yang mengakibatkan para calon ketinggalan informasi karena tidak mendapatkan informasi yang actual. Biasanya pendukung salah satu pasangan calon melakukan pencitraan bagi calonnya melalui berbagai media social sambil menyebarkan *hoax* bagi rivalnya.

Melihat fenomena tersebut dan dampak buruk yang ditimbulkannya, muncul komunitas-komunitas anti *hoax*, antra lain ‘Masyarakat Indonesia Anti *Hoax*’ pada bulan September 2015 yang diplopori dan diketahui oleh Saptiaji Eko Nugroho. Pemerintah juga merasakan hal yang sama, maka pada awal tahun 2017 dibentuk Badan Siber-Nasional.¹⁰

Fenomena *hoax* seperti yang terjadi saat ini, pernah terjadi pada jaman Nabi yaitu yang menimpa ‘Aisyah r.a. yang terkenal dengan istilah *hadis al-ifki*. Kisah tersebut diawali ketika Rasulullah saw bersiap-siap hendak berangkat perang menghadapi Bani Mushthaliq. Beliau membuat undian untuk istri-istrinya, dan ternyata yang berhak menemani beliau dalam perjalanan tersebut adalah ‘Aisyah r.a. Sebelum perjalanan pulang, ‘Aisyah r.a. kehilangan kalungnya, sehingga ia harus berbalik untuk mencarinya. Sementara itu para pengangkat tandu mengira bahwa ‘Aisyah r.a. sudah berada di dalam tandunya, maka berangkatlah mereka tanpa ‘Aisyah r.a.¹¹ Kemudian sesampai di Madinah, didapati bahwa ‘Aisyah datang menunggang unta yang dituntun oleh seorang laki-laki yang mereka kenal, yakni Shafwan bin Mu’thil Al-Silmy. Kejadian ini memunculkan rumor miring atas ‘Aisyah dan Shafwan hingga menyebar menjadi berita *hoax*. Rasulullah sendiri tidak tahu benar tidaknya berita itu,

¹⁰ Tugasnya adalah mengkoordinasikan *Cyber Deffence* yang ada di Kementerian Pertahanan, *Cyber Intelligence* yang ada di Badan Intelijen Negara, dan *Cyber Security* yang ada di Kepolisian RI, m.antaranews.com. diakses pada tanggal 2 Februari 2017, pukul 10.45 WIB. Komunitas ini mewadahi empat grup, yakni Forum Anti Fitnah, Hasut, dan *Hoax* (FAFHH), *Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster*, *Funpage Indonesian Hoaxes*, dan Grup Sekoci

¹¹ Majid bin Khanjar al-Bankani, *Perempuan-Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw*, terj. Imam Firdaus, (Solo: Tinta Medina, 2013), hlm.20-21

sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya dalam surah Al-Nur ayat 11-12 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut.¹²

Pada penelitian ini, peneliti mengambil ide moral dari Al-Qur'an yang konsisten terhadap pentingnya pemberian yang benar, akurat, dan tidak menfitnah. Untuk itu penelitian ini lebih difokuskan mengenai term-term yang berkaitan dan bersesuaian dengan kata *ifk*. Kata *ifk* sendiri memiliki sinonim dalam Al-Qur'an, yakni kata *kizbun* dan *buhtan* meskipun ketiga kata tersebut memiliki makna yang sedikit berbeda. Dalam Bahasa Arab disebutkan kata bohong dalam bentuk kata kerja, yakni *kazaba-yakzibu*, dan *mana yaminu*. Sedangkan berita bohong disebut dengan *khbaru ifk* atau *hadisu ifki*.¹³ Ada pula term-term yang memiliki hubungan erat dengan konsep *hoax*, yaitu *naba'*, *tabyyun*, *fasiq*, dan *murjifun*.

Penelitian mengenai *hoax* ini kiranya menarik dilakukan, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat membutuhkan solusi dari dampak negative yang ditimbulkannya. Solusi terbaik tentunya merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber hukum, oleh karena itu peneliti mencoba memahami fenomena *hoax* dengan sudut pandang Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, adapun beberapa masalah yang menjadi kajian pokok dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud *hoax* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana keterangan Al-Qur'an terhadap berita *Hoax*?
3. Bagaimana Penafsiran Ulama terhadap ayat *hoax*?

¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an Juz 17*, (tk.: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, 2001), hlm.190.

¹³ A. Thoha Husein Al-Mujahid dan Athoillah Fathoni Al-Kholil, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 190.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan empat rumusan masalah di atas, adapun tujuan dan kegunaan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pandangan Al-Qur'an tentang *hoax* baik dari pengertian, karakteristik, dan sebagainya.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang *hoax*
3. Untuk mengetahui dan memahami solusi Al-Qur'an atas masalah *hoax*.
4. Untuk mengetahui cara menanggulangi berita *hoax*

D. Telaah Pustaka

Dalam beberapa literatur diceritakan kisah kehidupan 'Aisyah r.a. termasuk di dalamnya tentang hadis al-ifki, salah satunya adalah buku karangan Sulaiman An-Nadawi.¹⁴ Dalam karyanya tersebut An-Nadawi secara eksplisit menjadikan hadis al-ifki sebagai salah satu pembahasan terpisah dalam rangkaian panjang sejarah 'Aisyah r.a. akan tetapi An-Nadawi hanya menjelaskan data sejarah tanpa mengkaji secara lebih spesifik dan komprehensif terkait dengan kata ifk dalam Al-Qur'an.

Dalam tesis yang berjudul "Hadis tentang Peristiwa Fitnah Ifk Perspektif Sunni dan Syi'ah" yang ditulis Said Mujahid, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga juga dibahas tentang berita bohong yang menimpa 'Aisyah r.a. dengan fokus kajian pada hadis dalam perspektif Sunni dan Syi'ah.¹⁵

Skripsi dengan judul "Tafsir Surat Al-Nur Ayat 11-20 tentang hadis *al-ifki* (Aplikasi Teori Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)" tulisan Irawan Fuadi¹⁶ mencoba menafsirkan Q.S. Al-Nur ayat 11-20 yang dinilai memiliki relevansi dengan hadis *al-ifki*. Melalui tiga fungsi

¹⁴ Sulaiman Al-Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin 'Aisyah RA*, terj. Imam Firdaus, (Jakarta: Qishti Press, 2012)

¹⁵ Tesis ini diajukan kepada Program Pascasarjana UIN SUNAN KaliJaga Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis pada tahun 2016

¹⁶ Skripsi ini diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Yafsir Dan Hadis pada tahun 2016.

interpretasi yang dikenalkan oleh Gracia yaitu *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*, Irawan telah membangun sebuah argumentasi ilmiah perihal relevansi hadis *al-ifki* dengan Q.S. An-Nur ayat 11-20.

Dalam “Pemahaman *Hadis al-Ifki* dalam Perspektif Historis (Studi Ma’anil Hadis)” Siti Khadijah Nurul Aula¹⁷ telah memaparkan kajian seputar *hadis al-ifki* berdasarkan tinjauan hadis, analisis matan, historisitas, dan generalitas makna hadis-hadis tersebut. Melalui studi kasus tersebut Aula telah berhasil membangun argumentasi ilmiah dengan mengkontekstualisasikan *hadis al-ifki* tersebut.

Belakangan ini, salah satu lembaga social masyarakat juga mengahdirkan infografisi hasil survey MASTEL (Masyarakat Telematika) perihal wabah *hoax* yang sedang marak di Indonesia. Dari kajian pustaka terdahulu yang telah dipaparkan di atas, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini meskipun menggunakan tema yang sama yaitu *hoax* atau dalam bahasa Arab *Ifk* yang kemudian diadopsi oleh Al-Qur’an memiliki tempat tersendiri diantara karya-karya tersebut. Al-Qur’an sebagai objek material dengan model kajian tematik ala al-Farmawi menjadikan penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri sekaligus berbeda dengan karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian kajian *hoax* secara tematik pada penelitian ini sebagaimana dikenalkan oleh Farmawi setidaknya akan memiliki konsentrasi yang berbeda dengan menfokuskan kajian pada semua ayat yang berbicara tentang *hoax* atau *ifk* dalam Al-Qur’an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini membutuhkan banyak sumber dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya, maka jenis penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kajian

¹⁷ Skripsi ini diajukan kepada UIN Suna Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Tafsir dan Hadis pada tahun 2013.

pustaka. Peneliti ini pun bersifat kualitatif, maka membutuhkan data atau sumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirnya.

2. Sumber Penelitian

Adapun sumber yang digunakan berupa data sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu *hoax*. Sedangkan sumber-sumber data sekunder berupa kitab-kitab tafsir seperti *Jami'u al-bayan Fi Tafsiri al-Qur'an* Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Ahkamu al-Qur'an* karya Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan sebagainya.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini akan mengikuti langkah metode tematik sebagaimana dikenalkan oleh Abd al-hayy al-Farmawi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Pertama, memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i*. Kedua, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyah*. Ketiga, menetapkan ayat *makkiyah* dan *madaniyah*. Keempat, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai sebab turunnya. Kelima, mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya. Keenam melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.¹⁸

¹⁸ Abd al-Hayya al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I, Suatu Pengantar* terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hlm 45-46.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, juga untuk mengatur dengan baik alur pemikiran serta pemahaman dari penulis sendiri agar lebih tersusun sistematis, maka penulis mengajukan beberapa sistematika penulisan yang berisikan Bab dan Sub Bab yang saling terkait. Adapun sistematika penulisannya yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahsan.

BAB II Merupakan pembahasan mengenai pengertian *hoax* secara umum dengan cakupan pertama depenisi *hoax* baik secara bahasa maupun istilah. Kedua, istilah-istilah atau kata-kata yang bersinggungan dan berkaitan dengan permasalahan *hoax*, serta kumpulan ayat-ayat yang berkenaan dengan *hoax*.

BAB III Sedikit berisi pembahasan tentang Al-Qur'an dan tafsir, dan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tentang *hoax* dengan cakupan ayat-ayat tentang *hoax* dalam Al-Qur'an.

BAB IV Pada bab IV ini penulis akan memaparkan tentang analisis dan solusi Al-Qur'an terhadap problematika *hoax*, dilengkapi etika berkomunikasi yang baik.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran atas penelitian ini. Kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil akhir penelitian di atas persoalan-persoalan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran merupakan bukti adanya kelemahan dalam penelitian ini sehingga tidak menutup kemungkinan penelitian-penelitian lain dengan tema yang sama masih akan tetap hangat untuk diperbincangkan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian *Hoax*

Dalam *cambridge dictionary*¹⁹ kata *hoax* sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, rencana menipu, trik menipu, disebut dengan *hoax*. Pada situs *hoaxes.org*²⁰ dalam konteks budaya mengarah pada pengertian *hoax* sebagai aktifitas menipu: Ketika sebuah surat kabar dengan sengaja mencetak cerita palsu, kami menyebutnya tipuan. Kami juga menggambarkan aksi publisitas yang menyesatkan, ancaman bom palsu, penipuan ilmiah, penipuan bisnis, dan klaim politik palsu sebagai tipuan.

Kata *hoax* berasal dari “*hocus pocus*” yang aslinya adalah bahasa Latin “*hoc est corpus*”, artinya “ini adalah tubuh”. Kata ini biasa digunakan penyihir untuk mengklaim bahwa sesuatu adalah benar, padahal belum tentu benar. *Hoax* banyak beredar di email, milis, BBM, whatsapp, facebook dan lain-lain.²¹

Berita bohong atau *hoax* adalah penyakit berat yang dapat merusak nama baik seseorang. Oleh karena itu, Nabi melarang umatnya menyampaikan semua kabar yang didengar tanpa diperiksa terlebih dahulu. Terlebih bila berita *hoax* tersebut berhubungan dengan kehormatan kaum muslimin, maka hendaknya lebih berhati-hati supaya tidak menuduh seseorang dengan kebodohan lalu menjadikannya sebuah penyesalan.

Hoax juga disebut “*deceive somebody with a hoax*” (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong)²². Ia dipahami juga dengan “*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*” (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan). Sedangkan dalam bentuk kata benda, *hoax* diartikan sebagai “*trick played on*

¹⁹<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax#translations>, diakses tanggal 05 Februari 2019 pukul 09:30 WIB

²⁰http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What_is_a_hoax, diakses tanggal 05 Desember 2018 pukul 09:45 WIB

²¹<https://hoax.88.wordpress.com/tag/arti/> di akses pada tanggal 05 Desember 2018 pukul 14:20 WIB

²² Oxford University, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2011) hlm 211.

somebody for a joke” (bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda) atau “*anything deliberately intended to deceive or trick*” (apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain)²³ Adapun dalam istilah bahasa Indonesia, *hoax* merupakan kata serapan yang sama pengertiannya dengan “berita bohong.” Kemunculan *hoax* tak lepas dari perkembangan teknologi media yang telah mengubah alat-alat komunikasi menjadi lebih cepat membentuk apa yang sering kali disebut sebagai kampung global (*global village*)²⁴

B. Istilah-Istilah Terkait *Hoax* Dalam Al-Qur’an

Istilah berita bohong (*hoax*) dalam Alquran bisa diidentifikasi dari pengertian kata () (*al-Ifk*) yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Sedangkan munculnya *hoax* (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang. Dalam hal ini, Al-Qur’an mengistilahkannya dengan ‘usbah () .Kata ‘usbah diambil dari kata ‘asaba () yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata muta’assib () yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik.²⁵ Adapun pelaku *hoax* sendiri biasanya memang sudah diniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, Al-Qur’an menyebutnya iktasaba () .Iktasaba menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata kasaba yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan huruf ta’ () dalam kata tersebut.²⁶

²³ “*Hoax*,” *Wiktionary*, diakses pada 19 September 2018, <https://en.wiktionary.org/wiki/hoax#English>.

²⁴ Jay W. Jensen Rivers and Theodore Peterson, *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, trans. Haris Munandar (Jakarta: Kencana, 2008), 346. *Global Village* berarti dengan perantaraan media komunikasi modern, memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia merasakan kedekatan antara satu dan yang lain dalam sebuah lingkaran, lihat Little John, *Theories of Human Communication*, Fifth (New York: Wadsworth Publishing Company, 1996), hlm 324.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 296

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hlm 297

Kata () kibrahu terambil dari kata () kibr atau kubr yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan tersebar. Yang dimaksud disini adalah yang paling banyak dalam menyebarkan berita *hoax*.²⁷ Fenomena tersebarnya berita bohong sendiri sebenarnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. an-Nur ayat 11.

مِنَ الْمُكْتَسَبِ مَا مَنَّهُمْ أَمْرِي لِكُلِّ لَكُمْ خَيْرٌ هُوَ بَلِّغْ لَكُمْ شَرًّا حَسَبُوا لَهُ مِنكُمْ عُصْبَةٌ بِالْإِفْكِ جَاءُوا الَّذِينَ إِنَّا عَظِيمٌ عَذَابٌ لَهُ مِنْهُمْ كَبِيرُهُ تَوَلَّى وَالَّذِي آتَى

Artinya :*“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong adalah golongan kamu, Janganlah kamu menganggapnya buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu, tiap-tiap orang dari mereka memperoleh apa yang dia kerjakan dari dosa itu, dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar di dalamnya di antara mereka, bagian azab yang besar” (QS. An-Nur 24: 11).*

Ayat ini merupakan kecaman, bagi orang-orang yang menuduh istri Nabi SAW. ‘Aisyah, tanpa bukti-bukti. Kemudian Allah berfirman, Sesungguhnya orang yang membawa dan menyebarkan berita bohong dengan sengaja, berita bohong itu menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad SAW., itu adalah golongan dari komunitas kamu (hidup ditengah kaum mukmin). Janganlah kamu menganggapnya baik atau buruk, karena dengan demikian kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya (akan mendapatkan balasan yang sesuai).²⁸

Dari penjelasan dan riwayat di atas, dapat diambil sebuah pelajaran bahwa sebenarnya kasus *hoax* yang melanda di Indonesia akhir-akhir ini bukanlah sesuatu yang baru. Jauh sebelumnya, pada masa Nabi Muhammad pun sudah beredar serupa berita *hoax*. Bahkan fenomena ini terjadi pada keluarga Nabi Muhammad sendiri. Menanggapi hal itu, Allah memberikan sebuah jawaban kepada umat Islam untuk tidak berbuat dalam kerugian (menyebarkan berita bohong), dalam ayat selanjutnya, Al-Qur'an juga menjelaskan kembali

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hlm 298.

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm 294.

ancaman dan bahaya bagi orang-orang yang terlibat dalam penyebaran berita bohong tersebut.

وَنُوحِ الْحَقِّ دِينَهُمُ اللَّهُ يُوفِّيهِمْ يَوْمَئِذٍ ۖ يَعْمَلُونَ كَانُوا إِيمَاءً وَأَرْجُلُهُمْ وَإِيدِهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ عَلَيْهِمْ تَشْهَدُ يَوْمَ

الْمُؤْمِنِينَ الْحَقُّ هُوَ اللَّهُ أَنْ وَيَعْلَمَ

Artinya : “Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan akhirat, niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraanmu tentang (berita bohong) itu, ingatlah ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakana dari mulutmu itu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu suatu perkara yang besar. (QS. An-Nur 24: 14-15).

Dari penjelasan ayat ini, jelas bahwa ancaman Allah betul-betul ditujukan kepada orang-orang yang terlibat dalam menyampaikan berita *hoax*, baik orang-orang yang sudah mengetahui berita *hoax* itu sendiri maupun belum mengetahuinya, istilah ini jika dianalogikan pada zaman sekarang berarti orang-orang yang ikut menyampaikan berita-berita heboh yang belum tentu kebenarannya, bahkan tahu kevalidan atau tidak, apabila seseorang tersebut ikut andil dalam menyampaikan berita *hoax*, maka ia juga patut mendapatkan ancaman azab Allah karena walaupun perkara itu terlihat remeh, tapi Allah menganggap perkara itu besar, karena perkara ini sangat berkaitan dengan menghancurkan keharmonisan hubungan sesama umat Islam.

C. *Hoax* Dalam Sejarah Manusia

Hoax sebagai sebuah fenomena yang sedang *booming* di era informasi saat ini, eksistensinya menyebabkan ke-chaosan dan berdampak besar diberbagai aspek . *Hoax* bukanlah produk baru zaman digital, kita bisa flash back dalam sejarah manusia dimulai dari Nabi Adam as sebagai manusia pertama yang menjalani konsekuensi berita bohong dari syaitan. Kala itu, Adam as mendapatkan kabar bohong dari iblis sehingga harus terusir dari surga. Kabar atau informasi yang bersifat *hoax* tidak berhenti pada masa Nabi Adam AS

saja, namun terus berlanjut hingga masa Nabi Muhammad SAW, bahkan dalam kehidupan umat Islam di akhir zaman ini sangat marak terjadi. Bak seperti virus, *hoax* menjadi viral dan terkenal dengan dukungan perangkat teknologi yang canggih sehingga tanpa sadar, banyak orang ikut menyebarkan berita tersebut, bagaikan bola salju menggelinding tanpa diketahui titik permulaannya.

Dampak dari menyebarnya informasi bohong yang nge-trend disebut *hoax* ternyata lebih dahsyat dari bom yang diledakkan di suatu kawasan. Jika bom tersebut di ledakkan di suatu tempat, maka yang akan punah adalah satu generasi beserta lingkungan saat itu. Namun kedahsyatan efek *hoax* mampu merusak bukan hanya satu generasi tetapi mampu merusak banyak generasi bahkan berabad-abad lamanya. Seperti halnya *hoax* yang dilakukan Abdullah bin Saba, dengan umat Islam dikalangan Syi'ah sebagai korbannya. Berabad-abad mereka membenci serta memusuhi sahabat Rasulullah SAW yaitu Abu Bakar As-Shidiq, Umar Bin Khatab, dan Usman Bin Affan, bahkan Aisyah istri Nabi pun dituduh berselingkuh.²⁹

Begitu dahsyatnya efek yang ditimbulkan *hoax*, jauh sebelumnya. Rasulullah SAW memberikan pelajaran pada umatnya pentingnya mengecek kebenaran informasi yang kita terima secara individu atau yang sudah beredar di masyarakat. Rasulullah prihatin dengan kabar bohong karena hal ini akan membawa kehancuran umatnya baik dalam bentuk laten maupun yang dapat diamati secara nyata. Kasus al-Walid bin Uqbah Ibn Abi Mu'ith adalah asbabun nuzul diturunkannya ayat al-Qur'an surat al-hujurat (49): 6 yang berbunyi:

دِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَيٰ فَتُصْبِحُوا بِجَهْلَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَيِّنُوا بِنَبِيٍّ فَاسِقٍ جَاءَكُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا



²⁹ Kisah ini dapat dilihat di *Tafsir Ibnu Katsir* saat menafsirkan Al-Qur'an, surat An-Nur ayat 11. Intisari dari kisah itu adalah tentang fitnah yang dilancarkan kepada Aisyah istri Rasulullah bahwa dia telah berselingkuh dengan sahabat bernama Shafwan bin Mu'ath al-Sulami. Abu al-Fida' Ismail bin Katsir al-Dimasyqi, 1993, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, jilid 3, hlm 260.

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman jika datang kepada kamu seorang yang fasik membawa suatu berita, maka bersungguhsungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal” (al-Hujurat : 6)*³⁰

Ayat diatas menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-Walid Ibn ‘Uqbah Ibn Abi Muith yang ditugaskan Nabi SAW untuk memungut zakat menuju ke Bani al-Musthalaq. Ketika anggota masyarakat yang di tuju mendengar tentang kedatangan utusan Nabi SAW yakni al-Walid, akhirnya mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka. Tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya, karena itu dia kembali sambil melaporkan kepada Rasul bahwa bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud untuk menyerang Nabi saw (dalam riwayat lain mengatakan mereka telah murtad). Rasul SAW kemudian mengutus Khalid Ibn Walid untuk menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum akar permasalahannya menjadi jelas. Khalid mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata di desa itu sedang dikumandangkan azan dan masyarakatnya melaksanakan shalat berjamaah. Khalid Ibn Walid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Dalam riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Nabi SAW sebelum Khalid Ibn al-Walid datang ke perkampungan mereka.³¹ Kisah di atas memberikan pelajaran bagi umat manusia untuk tetap melakukan kross cek atau tabayun terhadap berbagai informasi yang diterima supaya tidak terjadi bencana dikemudian hari.

Hoax menurut Mursalin Basyah adalah senjata paling ampuh dalam menghancurkan umat ditiap generasi manusia. Menurutnya informasi *hoax* biasanya selalu masuk akal dan menyentuh sisi emosional, sehingga orang yang menerima berita tersebut tidak sadar sedang dibohongi. Bahkan menganggap dengan mudah bahwa berita tersebut adalah fakta dan harus

³⁰Departemen Agama RI, 1989, al-Qur’an Terjemah, Semarang: Cv Tuha Putra. hlm 846.

³¹ Tgk Mursalin Basyah adalah pengurus Ikatan Alumni Timur Tengah (IKAT). Disampaikan saat mengisi pengajian rutin Kaukus wartawan peduli syariat Islam (KWPS) Rumoh KUPI luwak, Jeulinke. Aceh.Tribun News.com. Diunduh 21 Desember 2018 pukul 21:11 WIB

disampaikan pada orang lain yang dianggap membutuhkan.³² Dalam sejarah Islam yang lain perjalanan *hoax* di masa Siti Maryam ibu Nabi Isa yang dituduh berbuat keji sehingga melahirkan anak tanpa kehadiran seorang bapak. Hingga kemudian Allah mengklarifikasi tuduhan terhadap Maryam tersebut dalam sebuah wahyu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Maryam: 28.19 Di masa Nabi Musa *hoax* juga mewarnai perjalanannya dalam menyebarkan risalah. Fir'aun sebagai penguasa menyebarkan berita bohong bahwa Nabi Musa adalah seorang tukang tenung atau penyihir yang akan merebut kekuasaan ayah angkatnya, meskipun dia mengetahui yang dibawa Nabi Musa adalah mu'jizat bukan sihir.(QS. As-syuara: 34-35)³³

Kisah-kisah di atas merupakan sekelumit dari sekian banyak sejarah *hoax* menyertai perjalanan manusia yang diawali dari adanya manusia pertama, hingga sampai pada generasi selanjutnya tak terkecuali di era global saat ini. Artinya dalam situasi dan perkembangan telematika persoalan-persoalan komunikasi sangat mendominasi dunia kontemporer. Kita sangat dekat dan mudah terjangkau virus *hoax* yang bersumber dari dunia maya. Hal ini setiap saat bisa terjadi karena pada kenyataannya perkembangan media-media massa dari stasiun dan kantor media cetak tetap bergeser menjadi bergerak dalam "telapak tangan kita". Munculnya smart phone menjadikan dunia dalam satu genggam. Setiap kejadian bersifat *real time* yaitu dapat dikomunikasikan saat itu juga dengan segmentasi kepenjuru dunia. Komunikasi inilah yang menjadi sorotan dalam tulisan ini karena dengan berbekal pengetahuan yang dibingkai etika Islam, seseorang akan dapat mengkonstruksi pesannya dalam bentuk yang sebenar-benarnya, jujur, dan yang terpenting tidak merugikan orang lain.

D. Faktor Utama Pelaku Penyebar *Hoax*

³² Artinya: "Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina". *Departemen Agama RI*, 1989, al- Qur'an Terjemah, Semarang: CV Tuha Putra. hlm 465.

³³ Artinya: " Fir'aun berkata pada pembesar-pembesar yang berada disekelilingnya; "sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apa yang kamu anjurkan?" (QS, Asy-Syu'ara': 34-35) Al-Qur'an terjemah, hml 575.

Faktor utama bagi pelaku penyebaran berita *hoax* terkait dengan beberapa hal:³⁴ *Pertama*, artikel berita yang menarik menjadi viral di media sosial sehingga dapat menarik iklan dan penyedia berita untuk mendapatkan pendapatan melalui situs asalnya. Ini tampaknya telah menjadi faktor utama sebagian besar produsen untuk mencari keuntungan dari adanya berita *hoax* yang memang dibuat dengan sengaja³⁵

Kedua, beberapa penyedia berita *hoax* berusaha untuk mendukung ideologi yang diusung-nya dengan menyerang kelompok oposisi yang menjadi rivalnya³⁶ Misalnya, penyedia berita sayap kanan mengidentifikasi dirinya sebagai sayap kiri dan ingin mempermalukan orang-orang di sayap kanan dengan menyebarkan berita-berita *hoax*³⁷

Selanjutnya, munculnya berita *hoax* ini juga tak lepas dari beberapa alasan. *Pertama*, turunnya pemasukan di media industri yang disebabkan oleh kemudahan membuat *website* serta lahan untuk konten *platform* periklanan. *Kedua*, adanya rasa khawatir akan turunnya reputasi media masa, sehingga untuk meningkatkan reputasi tersebut memunculkan berita menurunnya "kepercayaan" dari media industri, sehingga memunculkan berita *hoax* sebagai alternatif untuk mendapatkan daya tarik yang lebih. *Kelima*, munculnya faktor politik sebagai ajang untuk menurunkan popularitas kelompok lain. *hoax* yang menghebohkan sebagai ajang meningkatkan reputasi. *Ketiga*, munculnya media sosial, selain menjadi alat komunikasi modern, juga menjadi ajang pencarian uang. Dengan memunculkan berita yang menghebohkan, daya jual media sosial akan semakin banyak menghasilkan keuntungan. *Keempat*, terus menurunnya "kepercayaan" dari media industri, sehingga memunculkan

³⁴ Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow, "Social Media and Fake News in the 2016 Election," *Journal of Economic Perspectives* 31, no. 2 (21 Desember 2018), doi:10.1257/jep.31.2.211.

³⁵ Samanth Subramanian, "Inside the Macedonian Fake-News Complex," *Wired*, diakses pada 21 September 2018, <https://www.wired.com/2017/02/veles-macedonia-fake-news/>.

³⁶ Caitlin Dewey, "Facebook Fake-News Writer: „I Think Donald Trump is in the White House because of Me,“" *Washington Post*, 21 Desember 2018 pukul 21:30 WIB.

³⁷ Laura Sydell, "We Tracked Down a Fake-News Creator in the Suburbs. Here's What We Learned," *National Public Radio*, diakses pada 21 Desember 2018, pukul 21:50 WIB

<https://www.npr.org/sections/alltechconsidered/2016/11/23/503146770/npr-finds-the-head-of-a-covert-fake-news-operation-in-the-suburbs>.

berita *hoax* sebagai alternatif untuk mendapatkan daya tarik yang lebih. *Kelima*, munculnya faktor politik sebagai ajang untuk menurunkan popularitas kelompok lain³⁸

Di Indonesia, beberapa faktor tersebut, beberapa bulan lalu, telah berusaha ditanggulangi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika seperti tampak pada pemblokiran dua kelompok besar penyebar berita *hoax*. *Pertama*, akun-akun pribadi dari kelompok partai politik yang gigih menyajikan berita untuk kepentingan kelompoknya. Kelompok ini ialah *Portal Piyungan* (eks PKS Piyungan), *VOA Islam* dan *Era Muslim* yang belum lama ini telah diblokir oleh Kemenkominfo. Data *World Traffic* menunjukkan, situs Piyungan sebelum diblokir dikunjungi sebanyak 300 ribu orang perhari, dan telah menghasilkan iklan \$100 perhari, setara dengan Rp.485 juta setahun. *Kedua*, situs-situs yang memang mencari penghasilan dari berita-berita *hoax* yang provokatif dan kontroversial, seperti *Posmetro*, *Nusanews* dan *NBC Indonesia*.

Selain itu, munculnya wadah media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* juga menjadi sarana masyarakat untuk menerima dan menyebarkan berita dan informasi, baik berupa gambar atau video.³⁹ Dalam hitungan detik, berita *hoax* sudah dapat tersebar di seluruh lapisan masyarakat dunia. Mudah-mudahan menyebarkan berita juga menjadi pendukung yang paling efektif dalam menyebarkan *hoax*, terlebih melalui media sosial yang tanpa batas dan tanpa memberikan identitas, sehingga mereka dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya secara bebas. Hal inilah yang menyebabkan ketika ada isu yang belum tentu benar, seseorang kemudian menyebarkannya begitu saja. Ditambah lagi keadaan masyarakat Indonesia saat ini cenderung senang berbagi informasi melalui media sosial seperti *Whatsap*, *Blakberry Messanger*, *Facebok*, *Twitter*, *Instagram* dan sebagainya dengan tanpa menelusuri berita yang benar.⁴⁰

³⁸ Morris P. Fiorina dan Samuel J. Abrams, "Political Polarization in the American Public," *Annual*

³⁹ "Wabah *Hoax* : Kabar Sesat Di Media Sosial," *Tempo*, 22 Desember 2018 pukul 20:00 WIB

⁴⁰ Nabila Tasandra, "Penyebaran *Hoax* dan Budaya Berbagi," *Kompas.com*, diakses pada 10 Januari 2018.
<http://nasional.kompas.com/read/2017/02/14/09055481/media.sosial.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi>.

E. Ciri-ciri *Hoax* dan bentuk *Hoax*

a. *Hoax* dapat dikenali dengan memperhatikan ciri-cirinya seperti berikut:

1. Adanya permintaan supaya berita atau pesan tersebut di kirimkan kepada orang lain seperti kalimat ‘kirimkan ini ke setiap orang yang anda kenal’. Semakin mendesak permintaannya, semakin mencurigakan pesan tersebut.
2. Penggunaan tata bahasa yang kurang sempurna seperti penggunaan huruf besar yang tidak tepat, kumpulan tanda seru yang berlebihan, dan gaya bahasanya yang terlalu berempati.
3. Berita atau pesan tersebut tidak dirilis dalam pemberitaan lain sebelumnya. Berita seperti ini patut dicurigai sebagai *hoax* karena tidak adanya sumber lain yang mendukung kebenarannya.
4. Adanya ketidak konsistenan, tidak logis, bertentangan dengan akal sehat dan klaim palsu yang menyolok.
5. *Hoax* biasanya tidak menyebutkan kenyataan yang dapat dibuktikan walaupun terhubung ke *website* dengan info yg menguatkan.
6. Pesan berantai yang diterima (seperti: pesan yang di-*forward* berulang kali sebelum sampai ke anda) lebih cenderung palsu
7. Pembuat *hoax* biasanya mencoba segala cara untuk membuat dusta mereka dapat dipercaya, contoh menghubungkannya dengan sumber resmi (padahal tidak ada sumber yang pasti atau justifikasi).⁴¹

b. Bentuk-bentuk ancaman yang disebarkan oleh pembuat *hoax* dapat berupa:

1. Propokasi yaitu pemberitaan untuk menyulut kebencian dan kemarahan orang-orang yang menjadi sasaran *hoax*

⁴¹ ibid

2. Agitasi yaitu hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru hara, pemberontakan, dan sebagainya biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivitas partai politik, pidato yang berapi-apai untuk mempengaruhi massa.
3. Propaganda yaitu sebuah upaya disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan mempengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai kehendak pelaku propaganda⁴²

c. Dampak *Hoax*

Merebaknya peredaran *hoax* di media sosi-al, telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, beberapa dampak yang dihasilkan ialah sebagaimana berikut:

1. Merugikan masyarakat, karena berita-berita *hoax* berisi kebohongan besar dan fitnah.
2. Memecah belah publik, baik mengatas-namakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu.⁴³
3. Memengaruhi opini publik.⁴⁴ *Hoax* menjadi profokator untuk memundurkan masyarakat.⁴⁵
4. Berita-berita *hoax* sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak⁴⁶ sehingga bisa mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat Islam.

⁴² <https://www.scribd.com/document/339713147/Menangkal-propaganda-hoax-pdf> diunduh tgl 21 Januari 2018

⁴³ Tasandra, "Penyebaran *Hoax* dan Budaya Berbagi."

⁴⁴ Librayanti, "Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran *Hoax*."

⁴⁵ Komunika, "Etika *Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an*," *Limmatu Sauda* 7, no. 1 (2013) <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/373>.

⁴⁶ Istriyani, "Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study).", 203

5. Sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.

Dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya peredaran *hoax* tersebut, maka masyarakat awam yang akan sangat dirugikan. Upaya untuk meminimalkan tentu sangat diharapkan agar masyarakat kembali sadar dan berhati-hati.

F. Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Hoax

Aisyah *radhiyallahu 'anha*, istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meriwayatkan, “Biasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila hendak keluar untuk melakukan suatu perjalanan, maka beliau mengundi di antara istri-istrinya. Maka, siapa saja di antara mereka yang keluar undiannya, maka dialah yang keluar bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* melanjutkan kisahnya, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan undian di antara kami di dalam suatu peperangan yang beliau ikuti. Ternyata namaku-lah yang keluar. Aku pun berangkat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kejadian ini sesudah ayat tentang hijab diturunkan. Aku dibawa di dalam sekedup (tandu di atas punggung unta) lalu berjalan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga kembali dari perang tersebut.

Ketika telah dekat dengan Madinah, maka pada suatu malam beliau memberi aba-aba agar berangkat. Saat itu aku keluar dari tandu melewati para tentara untuk menunaikan keperluanku. Ketika telah usai, aku kembali ke rombongan. Saat aku meraba dadaku, ternyata kalungku dari merjan zhifar terputus. Lalu aku kembali lagi untuk mencari kalungku, sementara rombongan yang tadi membawaku telah siap berangkat. Mereka pun membawa sekedupku dan memberangkatkannya di atas untaku yang tadinya aku tanggungi. Mereka beranggapan bahwa aku berada di dalamnya.

Aisyah *radhiyallahu ‘anha* mengatakan, “Pada masa itu perempuan-perempuan rata-rata ringan, tidak berat, dan tidak banyak daging. Mereka hanya sedikit makan. Makanya, mereka tidak curiga dengan sekedup yang ringan ketika mereka mengangkat dan membawanya. Di samping itu, usiaku masih sangat belia. Mereka membawa unta dan berjalan. Aku pun menemukan kalungku setelah para tentara berlalu. Lantas aku datang ke tempat mereka. Ternyata di tempat itu tidak ada orang yang memanggil dan menjawab. Lalu aku bermaksud ke tempatku tadi di waktu berhenti. Aku beranggapan bahwa mereka akan merasa kehilangan diriku lalu kembali lagi untuk mencariku.”

“Ketika sedang duduk, kedua mataku merasakan kantuk yang tak tertahan. Aku pun tertidur. Shafwan bin Al-Mu’aththal As-Sullami Adz-Dzakwanitertinggal di belakang para tentara. Ia berjalan semalam suntuk sehingga ia sampai ke tempatku, lalu ia melihat hitam-hitam sosok seseorang, lantas ia menghampiriku. Ia pun mengenaliku ketika melihatku. Sungguh, ia pernah melihatku sebelum ayat hijab turun, Aku terbangun mendengar bacaan *istirja’*-nya (bacaan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*) ketika ia melihatku. Kututupi wajahku dengan jilbab. Demi Allah, ia tidak mengajakku bicara dan aku tidak mendengar sepatah kata pun dari mulutnya selain ucapan *istirja* sehingga ia menderumkan kendaraannya, lalu ia memijak kaki depan unta, kemudian aku menungganginya. Selanjutnya ia berkata dengan menuntun kendaraan sehingga kami dapat menyusul para tentara setelah mereka berhenti sejenak seraya kepanasan di tengah hari. Maka, binasalah orang yang memanfaatkan kejadian ini (menuduh berzina). Orang yang memperbesar masalah ini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul.”

“Kemudian kami sampai ke Madinah. Ketika kami telah sampai di Madinah aku sakit selama sebulan. Sedangkan orang-orang menyebarluaskan ucapan para pembohong. Aku tidak tahu mengenai hal tersebut sama sekali. Itulah yang membuatku penasaran, bahwa sesungguhnya aku tidak melihat kekasihku Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

yang biasanya aku lihat dari beliau ketika aku sakit. Beliau hanya masuk, lalu mengucapkan salam dan berkata, ‘Bagaimana keadaanmu?’ Itulah yang membuatku penasaran, tetapi aku tidak mengetahui ada sesuatu yang buruk sebelum aku keluar rumah.”⁴⁷

G. Asbabun Nuzul

1. Q.S An-Nur ayat 11-22 (Kisah ‘Aisyah Dituduh Berzina)

إِنَّا لَنَذِينَ جَاءُوا بِآثَاكَ عُصْبَةً مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلَّ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
 أَمْرِي مَتَّهِمٌ مَّا أَكْتَسَبَ الْإِثْمَ الَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِتَّهِمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ
 لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ الْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ
 مُّبِينٌ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ لِنِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمْ
 الْكَذِبُونَ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ الدُّنْيَا الْآخِرَةَ لَمَسَّكُمْ فِي مَا
 أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِذْ تَلَقَّوهُ بِالْحَيْثُومِ وَتَقُولُونَ أَفَوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ
 عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَّا
 يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ
 دَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَيَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ إِنَّا لَنَذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ
 تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ الدُّنْيَا الْآخِرَةَ اللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ
 تَعْلَمُونَ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ اللَّهُ رَحِيمٌ
 ﴿٥٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ
 يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ الْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ
 لَّكِنَّا لِلَّهِ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ يَأْتِلْ أَوْلُوا الْقَضَلِ مِنْكُمْ
 السَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْقُرْبَى الْمَسْكِينِ الْمُهَجْرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا
 وَلْيَصْفَحُوا أَلَا يُحِبُّونَ أَنْ يَعْفَرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ رَحِيمٌ

Aisyah binti Abu Bakar Ashshiddiq, adalah isteri ketiga Rasulullah sepeninggal Siti Khadijah dan sesudah Saudah binti Zum'ah. Ia termasuk isteri yang sangat dicintai Rasulullah dan diberitakan masuk surga. Rasulullah bersabda: “Aisyah adalah isteriku di

⁴⁷ (HR. Bukhari, no. 2661 dan Muslim, no. 2770)

surga”Aisyah tergolong wanita cerdas dan fasih dalam berbicara serta senantiasa mendampingi hidup dan perjuangan Rasulullah hingga saat Rasulullah wafatpun ada di pangkuan Aisyah serta dimakamkan di kamarnya. Allah memilihkan Aisyah untuk menjadi isteri Rasulullah karena dengan kecerdasan dan daya ingatnya, dia kelak menjadi sumber hadist-hadist Rasulullah saw.

Pada suatu waktu Rasulullah menyiapkan pasukan Muslim untuk melawan serangan kaum tuk ikut berperang adalah Aisyah. Dalam peperangan itu umat Islam mendapatkan kemenanganmusyrikin yang dipimpin Al Harits ibn Dhihar. Pada saat itu isteri Rasulullah yang terpilih unan. Setelah meraih kemenangan dalam perjalanan pulang kembali ke Madinah, karena hari sudah malam, pasukan Islam berhenti dulu untuk beristirahat dengan mendirikan tenda-tenda dan ingin memasuki kota Madinah dibawah benderangnya sinar matahari.

Tidak lama berselang, Aisyah keluar dari tandu dengan maksud ingin buang hajat tidak jauh dari tempat peristirahatan itu. Dalam perjalanan kembali ke tandu, ia merasakan kalung milik Asma saudaranya yang dipakai Aisyah terlepas dan tercecer. Tentu saja dalam kegelapan malam dia memerlukan waktu untuk mengumpulkan bagian-bagian kalung yang tercecer. Karena sibuk mencari kalung yang hilang, ia tidak sadar bahwa rombongan kaum Muslim telah kembali berangkat melanjutkan perjalanan ke Madinah, celaknya tandu milik Aisyah yang disangka berisi Aisyah didalamnya telah diangkat keatas keledai dan dibawa pergi pula.

Dengan perasaan takut dan gelap, Aisyah berusaha menyusul rombongan namun mereka telah terlalu jauh, sedangkan dia sendiri tidak faham jalan yang akan dilaluinya. Aisyah kembali ke tempat peristirahatan rombongan dengan harapan kelak masih ada rombongan kaum Muslim yang pulang belakangan hingga akhirnya ia tertidur. Pagi harinya Aisyah dikejutkan orang yang menyapanya: “Ya Allah ini Aisyah isteri Rasulullah”. Orang itu ternyata Shafwan ibn Al Mu’thathal. Dia sahabat Rasulullah yang terlibat dalam Perang

Khandaq dan Murai'si serta peristiwa-peristiwa lainnya bersama Rasulullah. Shafwan tertinggal rombongan Rasulullah karena suatu keperluan.

Aisyah akhirnya dinaikkan ke atas keledai milik Shafwan dan dia sendiri berjalan menuntunnya menuju Madinah. Setibanya di Madinah matahari sudah tinggi dan para sahabat Rasulullah masih berkumpul sebagian membicarakan hilangnya Aisyah. Alangkah kagetnya para sahabat begitu melihat Aisyah mengendarai keledai yang dituntun oleh Shafwan dan hal itu tidak lumrah di kalangan Muslim Madinah.

Orang-orang munafik yang membenci Rasulullah dengan didalangi Ubay ibn Salul dan Musath ibn Atsatsah mulai menghembuskan berita tidak sedap terhadap isteri Rasulullah itu. Tanpa sepengetahuan Aisyah, lama kelamaan desas desus itu makin beredar di kalangan masyarakat dan sampailah ke telinga Rasulullah.

Beliau merasa bingung dan tersudut. Bagaimana cara menghadapi Aisyah...? Apa yang harus ia katakan kepada Aisyah tanpa melukai hatinya. Rasulullah sangat percaya pada Aisyah tidak seperti apa yang dituduhkan orang-orang kepadanya: "Mengapa orang-orang menyakitiku dengan menuduh keluargaku yang tidak-tidak? Demi Allah yang kutahu tentang keluargaku yang baik-baik saja". Begitu juga para sahabat yang percaya akan pribadi Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah mereka itu keluargamu, kami mengenal mereka sebagai pribadi yang baik". Akhirnya desas desus itu sampai juga ke telinga Aisyah dan dia sangat terpukul, dia mengungsi ke rumah orang tuanya Abu Bakar Asshiddiq. Ibu Aisyah Ummu Ruman berusaha menghiburnya bahkan salah seorang kerabatnya tiada lain adalah ibu dari Masthah si penyebar kabar bohong itu sangat marah melihat kelakuan anaknya: "Celakalah engkau Masthah!". Aisyah tiap malam mengadu dan berdo'a kepada Allah dan merasakan pahitnya fitnah ini seperti apa yang dikisahkan Nabi Yusuf yang dituduh menggoda istri pembesar.

Allah SWT tidak menginginkan berita buruk ini terus berlarut-larut, maka diturnkannya ayat Al Qur'an: "Innalladziina jaauu bil ifki 'ushbatum minkum. Laa

tahsabuuhu syarrallakum. Bal huwa khairulakum. Likullimri in minhum maktasaba minal istmi. Walladzii tawallaa kibrahuu minhum lahuu ‘adzaabun ‘adhiim”

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar” (QS 24 – An Nuur : 11)

Betapa bahagiannya Aisyah dan kedua orang tuanya. Allah telah memulihkan nama baiknya dari atas langit yang tujuh. Sesungguhnya Aisyah tidak menaruh harapan besar akan turunnya ayat Allah SWT. Yang ia harapkan Rasulullah bermimpi melihat bukti kebersihan isterinya, akan tetapi Allah SWT menyayangi Aisyah yang telah mengagungkannya dan mendekati diri kepadanya, sehingga diturunkan ayat Al Qur’an yang menegaskan kebebasannya, kemudian terjaaga sepanjang zaman.

Disitulah Allah SWT menentukan balasan bagi orang-orang yang menuduh orang lain yang telah beristeri atau bersuami melakukan perzinahan. Dalam Al Qur’an Allah berfirman: *“Walladziina yarmuunal muhshonaati tsumma lam ya’tuu biarba’ati syuhadaa a fajliduuhum tsamaaniina jaldataw walaa taqbaluu lahum syahaadatan abadaa. Wa ulaaika humul faasiqun”*

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS 24 – An Nuur : 4)

Bagaimana dengan nasib orang munafik seperti Musthah ibn Atshtshah, Hasan ibn Tsabit, Himnah binti Jahsy serta dalang dari semuanya itu Abdullah ibn Ubay ibn Salul...? Allah memberi azab yang teramat perih. Musthah ibn Atshtshah kerabat Abu Bakar

Ashshiddiq yang biasanya dibantu oleh Abu Bakar Ashshiddiq, hidup miskin. Abu Bakar berniat memberhentikan bantuan kepadanya, namun Allah melarangnya melalui ayat ini: “Wa laa ya’tali ulul fadhli minkum wassa’ati ayyu’tuu ulil qurbaa walmasaakiina walmuhaajiriina fii sabiilillaah. Walya’fu walyashfahuu. Alaa tuhibbuuna ayyaghfirallaahu lakum wallaahu ghafuururrahiim”

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabata(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

(QS 24 – An Nuur : 22)

Ayat ini sekaligus memberi pelajaran kepada umat Islam untuk memaafkan dan tetap bersedekah dan memberi bantuan kepada kerabatnya, orang-orang miskin sekalipun mereka telah menyakitinya. Begitulah kisah kebebasan dan pemulihan nama baik Aisyah yang sarat makna. Al Qur’an telah meletakkan alat takar dan cara mengatasinya supaya umat Islam terhindar dari marabahaya.⁴⁸

2. Q.S Al-Imran ayat 59,42 dan 47, Al-Mu’minun ayat 50, At-Tahrim ayat 12,

(Kisah Maryam dituduh berzina)

Q.S Al-Imran :59

مَثَلِ عِيسَىٰ عِنْدَ آلِهِ كَمَثَلِ آدَمَ طَّ خَلَقَهُ
ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Q.S Al-Imran : 42

وَإِذْ الْمَلَكُةُ يَمْرُؤِمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لِكَ وَطَهَّرَكَ وَأَصْطَفَىٰ لِكَ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Q.S Al-imran : 47

⁴⁸Kitab asbabun nuzul (latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-quran) K.HQ Shaleh, H.A.A Dahlan, dkk

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ إِذَا قُضِيَ ٱمْرٌ ؕ فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Q.S Al-Mu'minun : 50

وَجَعَلْنَا بَنَ مَرْيَمَ وَٱمَّةً ؕ ءَايَةً وَعَآوِيْهُمَا إِلَىٰ رِبْوَةٍ وَمَعِينٍ

Q.S At-Tahrim : 12

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَانَ ٱلَّتِي ٱحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِن رُّوْحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ ٱلْقَائِمَاتِ

Sebab Turunnya Ayat Ali Imran 59 berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudah nya.:
Ibnu Abu Hatim mengetengahkan dari Hasan, katanya, "Dua orang pendeta Nasrani dari Najran datang menemui Rasulullah saw. lalu tanya salah seorang di antara mereka, 'Siapakah bapak Isa?' Rasulullah saw. tidak segera menjawab sebelum memohon petunjuk kepada Tuhannya, maka diturunkan kepadanya, 'Demikianlah Kami membacakannya kepadamu, sebagian dari bukti-bukti, kerasulannya dan membacakan, Alquran yang penuh hikmah...' sampai dengan, di antara orang yang ragu-ragu." (Q.S. Ali Imran 58-60).⁴⁹

Dan diketengahkan dari jalur Aafi dari Ibnu Abbas, katanya "Serombongan orang-orang Najran, termasuk para pemimpin dan pengiringnya, mereka datang menemui Nabi saw. lalu tanya mereka, 'Bagaimana kamu ini, kenapa kamu sebut-sebut pula sahabat kami?' Jawab Nabi, 'Siapa dia?' Ujar mereka, 'Isa! Kamu katakan dia hamba Allah!' 'Benar,' jawab Nabi pula. Tanya mereka, 'Pernahkah kamu melihat orang seperti Isa atau mendengar berita seperti yang dialaminya?' Setelah itu mereka keluar meninggalkan Nabi saw, maka datanglah Jibril, katanya kepada beliau, Katakanlah kepada mereka jika mereka datang kepadamu,

⁴⁹Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari al Hasan

'Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam..' ' sampai dengan firman-Nya, Janganlah kamu termasuk di antara orang yang ragu-ragu! (Q.S. Ali Imran 59-60).⁵⁰

Baihaqi mengetengahkan dalam Dalail dari jalur Salamah bin Abdu Yasyu' dari bapaknya seterusnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. menulis surat kepada warga Najran, yakni sebelum diturunkan kepadanya surat Thasin, "Atas nama Tuhan dari Ibrahim, Ishak dan Yakub, dari Muhammad yang nabi. " Di dalamnya disebutkan, "Maka orang-orang Najran itu mengutus Syurahbil bin Wadaah Al-Hamdani, Abdullah bin Syurahbil Al-Ashbahi dan Jabbar Al-Hartsi kepada Nabi saw. Perutusan ini berangkat mendatangi Nabi saw. sehingga mereka pun saling bertanya jawab. Demikianlah tanya jawab ini terus berlangsung sampai mereka menanyakan, Bagaimana pendapat Anda tentang Isa?' Jawab Nabi saw. Sampai hari ini tak ada suatu pun pendapat saya mengenai dirinya. Tinggallah tuan-tuan di sini dulu sampai saya dapat menerangkannya! Ternyata esok paginya Allah telah menurunkan ayat ini, Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah sampai dengan firman-Nya, seraya kita memohon agar laknat Allah itu ditimpakan-Nya kepada orang-orang yang dusta.(Q.S. Ali Imran 59-61) Ibnu Saad mengetengahkan dalam kitab Thabaqat dari Azraq bin Qais, katanya, "Telah datang kepada Nabi saw. uskup negeri Najran bersama bawahannya, kepada mereka ditawarkannya agama Islam. Mereka menjawab, Sebelum Anda, kami telah Islam.' Jawab Nabi saw. Bohong! Ada tiga perkara yang menghalangi tuan-tuan masuk Islam, yakni ucapan tuan-tuan bahwa Allah mempunyai anak, memakan daging babi dan sujud kepada patung. Tanya mereka, Siapakah bapak dari Isa? Rasulullah tidak dapat menjawab sampai Allah menurunkan. Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah sampai dengan firman-Nya, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tangguh lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Ali Imran 59-62) Nabi mengajak mereka untuk saling kutuk-mengutuk, tetapi mereka menolak dan setuju akan membayar upeti lalu mereka pun kembali."

⁵⁰Diriwayatkan dari Ibnu Hatim dari al-Au'fi yang bersumber dari Ibnu Abbas

BAB III

PENAFSIRAN AYATA-AYAT TENTANG HOAX

A. Al-Qur'an dan Tafsir

Didalam Al-Qur'an kasus *hoax* telah diabadikan pada Surat Al-Nur Ayat 11-19, yang dikenal adalah pada hadits al-ifki. Dimana istri Nabi Muhammad dituduh berzina dengan salah satu sahabat Nabi, dan kisah yang memilukan ini kemudian dibadaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an sekaligus memberikan pembebasan istri Nabi Muhammad dari semua tuduhan tersebut sekaligus menetapkan hukum atas penyebar *hoax* nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-nur Ayat 11-19 :

مِنْ أَكْتَسَبَ مَا مِنْهُمْ أَمْرِي لِكُلِّ لَكُمْ خَيْرٌ هُوَ بَلِّغْ لَكُمْ شَرًّا تَحْسَبُوهُ لَا مِنْكُمْ عُصْبَةٌ بِالْإِنِّ جَاءُوا الَّذِينَ إِنَّ
هَمَّ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْمُؤْمِنُونَ ظَنَّ سَمِعْتُمْوهُ إِذْ لَوْلَا ۖ عَظِيمٌ عَذَابٌ لَهُ مِنْهُمْ كِبَرُهُ تَوَلَّى وَالَّذِي آتَمَّ
أَوْلِيَّكَ بِالشُّهَدَاءِ يَأْتُوا لَمْ فَاذْ شَهَدَاءَ بِأَرْبَعَةٍ عَلَيْهِ جَاءُوا وَلَوْلَا ۖ مُبِينٌ إِنَّ فَكُّ هَذَا أَوْ قَالُوا خَيْرًا بَأَنْفُسِهِ
بِهِ أَفْضَلْتُمْ مَا فِي لِمَسْكُومُوا وَالْأَخْرَجَ الدُّنْيَا فِي وَرَحْمَتِهِ عَلَيْكُمْ اللَّهُ فَضْلٌ وَلَوْلَا ۖ الْكَنْزِ بُونَ هُمْ اللَّهُ عِنْدَ فِ
وَهَيِّنًا وَتَحْسَبُونَهُ عِلْمٌ بِهِ لَكُمْ لَيْسَ مَا بِأَفْوَاهِكُمْ وَتَقُولُونَ بِالسِّنْتِكُمْ تَلَقَّوْنَهُ إِذْ ۖ عَظِيمٌ عَذَابٌ فِي
يَوْمِ هَتَّنَ هَذَا اسْبَحْحَنَكَ هَذَا أَنْتَ كَلَّمْنَا أَنْ لَنَا يَكُونُ مَا قُلْتُمْ سَمِعْتُمْوهُ إِذْ لَوْلَا ۖ عَظِيمٌ اللَّهُ عِنْدَ وَه
يَمُّ عَالِمٌ وَاللَّهُ الْآيَاتِ لَكُمْ اللَّهُ وَيَبِينُ ۖ مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ أَبَدَ الْمِثْلَهُ تَعُودُوا أَنَّ اللَّهُ يَعِظُكُمْ ۖ عَظ
وَالْأَخْرَجَ الدُّنْيَا فِي أَلِيمٌ عَذَابٌ لَهُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ فِي الْفَحِشَةِ تُشِيعُ أَنْ تُحِبُّونَ الَّذِينَ إِنَّ ۖ حَكَ
تَعْلَمُونَ لَا وَأَنْتُمْ يَعْلَمُونَ وَاللَّهُ

“Artinya” Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kalian. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil

bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian semua di dunia dan di akhirat, niscaya kalian ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kalian tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit juga, dan kalian menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kalian tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar". Allah memperingatkan kalian agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kalian orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kalian tidak mengetahui."

Disalah satu riwayat yang menjelaskan mengenai peristiwa tersebut sehingga Allah menurunkan firman-Nya adalah dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim: dari 'Aisyah, ia mengatakan; Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam. ketika hendak bepergian, beliau mengundi istri istrinya. Siapa saja yang undiannya keluar, maka ia akan pergi bersama beliau. Beliau lalu mengundi di antara kami adalah sebuah peperangan yang akan beliau ikuti.

Keluarlah undianku sehingga aku pergi bersama beliau. Hal ini terjadi setelah turunnya ayat hijab. Kemudian aku dibawa di dalam sekedup (tandu). Dalam sebuah perjalanan ‘Aisyah terpisah dari rombongan karena hendak mencari kalungnya yang hilang. ‘Aisyah menunggu ditempat semula hingga tertidur. Saat itu, Shafwan bin Al-Mu’athil juga tertinggal dari rombongan. Shafwan lalu meminta ‘Aisyah segera naik ke atas unta, sementara Shafwan sendiri memegang tali kendali untanya tanpa menoleh dan berbicara dengan ‘Aisyah.⁵¹

Abdullah bin Ubay yang melihat hal itu, merasa mendapatkan ilham untuk menyerang *Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassalam*. Ia pun menyusun rencana memfitnah ‘Aisyah berzina dan banyak masyarakat muslim yang termakan *hoax* murahan tersebut. Kabar dusta ini akhirnya sampai ke telinga Rasulullah, semua orang sepertinya telah mendengar tentang *hoax* tersebut kecuali ‘Aisyah sendiri. ‘Aisyah yang baru pulih dari sakit, sempat heran melihat perilaku suaminya yang berbeda dari biasanya. Satu bulan *hoax* ini membuat suasana genting, hingga ada sahabat Rasulullah yang terpengaruh kabar dusta tersebut. Bahkan sikap Rasulullah berubah dengan ‘Aisyah selama sebulan, hingga kemudian Allah Subhanahu Wa Ta’ala menurunkan ayat Al-Qur’an untuk mengklarifikasi *hoax* keji tersebut, yang terdapat pada QS. Al-Nuur [24]: 11⁵²

Mengenai ayat ini terdapat beberap hikmah dan kandungan yang sangat dalam, yang dapat menjadi mutiara berharga bagi generasi manusia setelahnya. Yaitu tentang munculnya *hoax* itu adalah hasil dari sebuah konspirasi, Sayyid Quthub dalam tafsir fi zhilal Al-Qur’an menyatakan bahwa *hoax* yang dilemparkan kepada ‘Aisyah merupakan sebuah konspirasi para pembenci dakwah Islam saat itu, yang hendak bertujuan untuk merendahkan dari kemuliaan diri Nabi Muhammad, sehingga dengan hal tersebut Islam menjadi rendah dan hina. Peristiwa ini juga menyingkap bagi kaum muslimin tentang urgensi diharamkannya

⁵¹(HR. Bukhari, no. 2661 dan Muslim, no. 2770)

⁵²As-Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul*. Cet.I. hlm. 373-376.

tuduhan dan menghukum para penuduh itu dengan hukuman had yang diwajibkan oleh Allah.⁵³

Kemudian *hoax* adalah sebuah kabar seperti kabar informasi pada umumnya yang beredar dengan cepat, sehingga terkadang informasi yang beredar dengan cepat tersebut jika tanpa dicerna dengan baik maka akan mengakibatkan musibah bagi objek yang diceritakan. Dalam tafsir Jalalain, setiap orang yang berbicara mengenai berita bohong dan menuduh Ummul Mukminin 'Aisyah rodhiallahu'anha dengan tuduhan keji, 'Aisyah mengatakan bahwa mereka adalah Hissan bin Tasbit, Abdulah bin Ubay, Mistah dan Hammah binti Jahsy.⁵⁴ Perlu diketahui bahwa Hissan bin tsabit merupakan sahabat Nabi yang utama, begitupun Mistah merupakan sanak dan keluarga jauh dari Abu Bakar, sedangkan Hammah merupakan salah satu dari saudara ipar dari istri Nabi lainnya, bisa dibayangkan bagaimana peredaran informasi *hoax* yang sulit terbendung jika sudah tersebar, sehingga orang-orang yang berada dilingkaran terdekat Nabi Muhammad saja dapat mudah termakan dan ikut serta menyebarkan informasi tersebut.

Kemudian ayat selanjutnya mengajarkan kepada kaum muslimin, bagaimana menyikapi suatu berita, "Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta". (QS. An-Nuur [24]: 12-13).

Dalam tafsir Ibnu Katsir hal ini merupakan pengajaran dari Allah kepada kaum mukminin berkaitan dengan kisah Aisyah rodhiallahu'anha. Mengapa ketika mendengar

⁵³ Sayyid Quthb. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* di bawah Naungan Al-Qur'an. Jilid VIII. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 220.

⁵⁴ Jalaluddin Al-Mahalli, dan Jalaluddin As-Suyuthi. 2008. Terjemahan *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* Jilid II. Bandung: Sinar Baru Algensindo. hlm. 229.

tuduhan yang ditujukan kepada Ummul Mukminin Aisyah rodhiallahu'anha. Orang-orang mukmin dan mukminat memisalkan tuduhan semacam itu menimpa diri mereka sendiri, jika tuduhan tersebut tidak layak dilayangkan kepada diri mereka, tentunya Ummul Mukminin lebih layak terbebas dari tuduhan tersebut. Mengapa kaum mukminin dan mukminat tidak bersangka baik, karena Ummul Mukminin lebih berhak mendapat persangkaan baik tersebut. Mereka berkata dengan lisan mereka dan hal tersebut merupakan dusta yang nyata terhadap Ummul Mukminin.⁵⁵ Karena tidak mendatangkan saksi untuk menguatkan tuduhan, berarti dalam hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala mereka adalah para pendusta keji, ini termasuk salah satu larangan dan kelalaian dalam menunaikan kewajiban menguatkan tuduhan berdasarkan kaidah; bukti wajib bagi orang yang menuduh dan sumpah wajib bagi orang yang mengingkari.⁵⁶

B. Penafsiran Menurut Para Ulama

Seiring berkembangnya kemajuan teknologi, juga berdampak terhadap informasi yang beredar. Dulu informasi bisa didapatkan hanya melalui koran atau media cetak yang kebenarannya bisa dipercaya. Namun kini informasi beredar melalui berbagai media, melalui pesan singkat, media sosial, dan lain sebagainya. Sayangnya informasi yang dibagikan tersebut terkadang tidak diketahui secara pasti kebenarannya apakah itu memang kabar yang memiliki dasar atau hanya dibuat-buat alias *hoax* yang kebenarannya sangat diragukan. Di tengah arus informasi di mana "kecepatan" menjadi yang utama, informasi menjadi mudah dibagikan tanpa melalui proses verifikasi. Apalagi ditambah dengan makin dekatnya pemilihan umum. Berbagai isu menggulir tanpa diketahui kebenarannya. Di sini, tipuan yang berarti berita bohong atau fitnah, akan ditinjau dalam perspektif agama, khususnya Islam . Apalagi, agama memang kerap menjadi objek *hoax*. Sebab, sensitifitas memang merupakan

⁵⁵ Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid VI. hlm. 22 23

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir AlWasith* Jilid II. hlm. 708.

"isu paling seksi" untuk dijadikan legitimasi dan penggerak bagi arus *hoax*. Terlebih di tengah euforia keberagaman yang sangat tinggi di tingkat "kulit" saja, tanpa diimbangi oleh kedalaman dan keilmuan yang memadai.

Dalam sejarah Islam, berita bohong, fitnah, atau *hoax* itu tercatat sebagai penyebab pertama guncangan besar bagi tatanan keislaman yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad. Itu terjadi saat terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan, yang kemudian disebut sebagai al-fitnah al-kubra (fitnah besar). Saat itu, umat Islam saling menebar berita bohong tentang pembunuhan Khalifah Usman untuk kepentingan politik yang terjadi perpecahan pertama dalam sejarah Islam, yang bermula pada peperangan antara Ali dan Muawiyah serta lahirnya sekte-sekte dalam Islam. Karena itu, tak aneh jika Sayyidina Ali buru-buru menasihati umat Islam agar jangan terjebak dalam hal ini lantaran terprovokasi oleh berita bohong. Perbedaan dalam teologi Islam awal yang terjadi atas dasar berita bohong penting melahirkan perpecahan, konflik, dan saling bunuh di tubuh umat Islam. Dengan fitnah, perbedaan tak lagi jadi "rahmat" terbit sabda Nabi, peluncur "bencana". *Hoax* menyulap perbedaan (ikhtilaf) menjadi perpecahan (iftiraq).

Lantaran bersumber dari ego, berita bohong dalam Islam menyeruak ke salah satu simpul terdalam agama: hadis. Sejak 41 Hijriyah, berita bohong atas nama nabi dan disebarkan untuk kepentingan-kepentingan kuasa. Ia menganiaya mazhab, ulama, pandangan, dan segala sesuatu yang menjadi benteng bagi ego rezim.

Sekadar gambarannya: dari 600 ribu hadis yang menampung Imam Bukhari, hanya 2.761 hadis yang dipilihnya, dari 300 ribu yang butuh Imam Muslim, hanya 4000 yang dipilihnya, dari 500 ribu yang diterima Imam Abu Dawud hanya 4800 yang dipilihnya, dan dari sekitar satu juta hadis yang menampung Imam Ahmad bin Hanbal hanya 30 ribu hadis yang dipilihnya. Lepas, sejak awal, Nabi telah

bersabda, "Barang siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka haruslah dia diaisi tempat duduknya di neraka."

Sebagian pembuat hadis palsu dijuluki "pembohong zuhud" . Artinya, mereka sebenarnya seorang yang taat beribadah. Namun saat digugat, mereka mengatakan telah berbohong bukan terhadap Nabi ('ala Nabi) , pelantikan untuk Nabi (li Nabi) ebaikkan Islam. Ini sama seperti fenomena dalam beberapa tahun terakhir di kalangan umat Islam Indonesia, ketika mereka secara sadar menganiaya sesama muslim atau umat non muslim dengan berita-berita bohong atas dasar imajinasi dirinya "pembela Allah dan rasul-Nya".

Kesucian agama dari berita bohong sangat penting, utama, dan mendasar. Untuk awal, Al-Qur'an dalam QS. Al-Hijr: 9 paksa apa yang difirmankan-Nya benar-benar dari-Nya dan akan terus Dia jaga sampai akhir masa. Nabi diutus sebagai manusia suci (ma'shum) untuk meneguhkan kesucian agama yang dibawanya dari tuduhan atau prasangka berita bohong.

Tuhan sangat keras terhadap pembuat dan penyebar berita bohong: melaknat, menyebut tak beriman, dan garansi di neraka. Sebab, berita bohong dalam keberagamaan bukan satu-satunya kesucian agama batal, tapi juga paksa menerimanya meski bertentangan dengan akal. Walhasil, tutur Ibnu Rusyd, "Jika kamu ingin orang bodoh, bungkuslah segala hal dengan agama."

Oleh karena itu, pasca-Nabi, para sahabat, tabi'in, dan ahli hadis membentuk sebuah ilmu musthalah hadits yang di dalamnya diatur agar sebuah hadis terhindar dari *hoax* atau kebohongan, penyelewengan yang disengaja maupun tak disengaja.

Di dalamnya ada ilmu sanad (periwiyatan) dan matan (konten), di mana setiap hadis harus berasal dari periwayat yang terjaga kepercayaannya (begitu bahkan melakukan sesuatu yang tidak etis dalam Islam) dan kontennya juga dicek secara kebahasaan, dll apakah dia memang dari Nabi dari segi kandungan dan salah satu yang utama harus sesuai dengan nilai

Al-Qur'an. Saat ini juga kerap kita rasakan, salah satu celah *hoax* adalah saat sebuah berita bergandengan kuasa, khusus politik.

Karena memang sejak masa awal-awal Islam, pasca-Nabi, teks agama yang suci (khusus hadis) kerap dipolitisasi dengan ucapan menjadi *hoax* atau dibuat perkataan yang disandarkan pada Nabi untuk kepentingan penguasa.

Salah satu contoh Muqatil bin Sulaiman Al-Bakhi adalah pembohong dan pemalsu hadis di mana Imam Nasa'i memasukkannya sebagai seorang pembohong. Ia pernah mengatakan terang-terangan kepada Khalifah al-Mahdi dari Bani Abbas: "Bila kamu suka, akan aku buat hadis untuk (keagungan) Abbas". Namun Sang Khalifah menjawab: "Aku tidak menghendaknya!" Sifat "Kebenaran" dan "Kebatilan" pada posisi seperti udara dan minyak. Beda dan tak bisa bercampur. Namun, dalam hal QS. Al-Anfaal: 73, *hoax* bisa mengaburkan kebenaran dan kebatilan yang akan membawa manusia pada kerusakan besar. Misalnya, rangkaian periwayatan hadis akan runtuh jika di tengahnya adalah periwayat yang bermasalah karena menjadi tika da jaminan untuk kesucian hadis tersebut. Atau, buat permainan teka teki silang, jika salah satu jawaban anda bohong, maka akan menimbulkan rentetan kesalahan yang menuju pada kerusakan besar tentunya. Diuntung pula, tipuan bisa rusak struktur mental seseorang karena rentetan logika sebab-akibat akan rancu jika disusupi tipuan.⁵⁷

Zaman jahiliyah opini tergantung ungkapan para penyair, jika pujangga tersebut memuji sesuatu, masyarakat Arab saat itu turut memujinya. Sebaliknya jika mereka mengumpat sesuatu maka rakyat pun beramai-ramai latah mencaci sesuatu tersebut. Ketika Islam datang dengan Al-Qur'an, yang kalamnya lebih indah, lebih bermakna, di situlah masyarakat Arab berbondong-bondong masuk Islam. Ini salah satu kekuatan mukjizat Al-Qur'an, redaksinya dapat memukau dan menggetarkan hati bagi yang mendengarnya. Perkembangannya kemudian, kekuatan opini bukan lagi dikendalikan para penyair, akan

⁵⁷<http://sumsel.tribunnews.com/2018/04/15/hoax-dalam-pandangan-islam-sejarah-dan-perkembangannya?page=4>

tetapi wartawan, para kuli tinta. Mereka dianggap sebagai kekuatan perubahan sosial, tapi itu sudah berlalu. Kini dominasi opini itu digerakkan oleh kekuatan media sosial (medsos). Informasi dunia maya ini melesat cepat merubah mindset dan perilaku manusia. Parahnya medsos dijadikan alat provokasi, fitnah dan caci maki, dengan menghalalkan segala cara (الغاية تبرر الوسيلة) karena semestinya kaidah yang benar adalah "tujuan tidak boleh menggunakan segala cara kecuali dengan dalil" (الغاية لا تبرر الوسيلة الا بالدليل).

Informasi *hoax* yang massif dan bergentayangan di tengah masyarakat dari satu gadget ke gadget yang lain disantapnya tanpa sensor, seolah menjadi kebenaran. Informasi *hoax* sudah dianggap sebagai berita haq, fakta yang mutawatir, hal ini sungguh memprihatinkan. Apakah penyebar *hoax* mengira, medsos merupakan alat perang, sehingga tipu daya dan *hoax* dibenarkan (). Jika berkeyakinan menganggap medsos disamakan dengan ‘medan peperangan’ sungguh keliru besar.

Saya berharap anggapan tersebut hanya salah persepsi. Medsos adalah sarana komunikasi dan informasi, sehingga alangkah indahnya, jika ia dijadikan media silaturahmi, media pemberi nasehat kebaikan, pendidikan, kesehatan, dan informasi aktual positif lainnya. Karena media adalah upaya untuk meraih sebuah goal idea, antara sarana dan tujuan sehingga mempunyai bobot hukum yang sama (الوسائل لها احكام المقاصد).

Di tengah perkembangan teknologi informasi yang begitu kuat dan mudah, dimana informasi berita dapat dinikmati oleh siapa pun dan dimana pun berada, kita dituntut untuk lebih arif dan hati-hati dalam menyikapi informasi yang diterima. Informasi yang diterima jangan langsung ditelan mentah-mentah dan langsung disebarkan kepada orang lain. Akan tetapi informasi tersebut harus dicari keabsahannya, sehingga ketika di sebar tidak menimbulkan fitnah atau masalah baru. Lebih dari 14 abad yang lalu, Al-Qur’an sudah memperingatkan tentang bahaya menyebarkan kebencian dan aib orang lain serta bahaya fitnah. Bagi mereka yang suka menggunjing dan menyebarkan kebencian dan aib orang lain, diibaratkan orang yang memakan bangkai temannya sendiri, sebagaimana termaktub dalam surat al-Hujurat ayat 12;

ضَا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ بَعْضًا لِيُفْتِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالَّذِينَ يُطِيعُونَ أَمْرًا وَالَّذِينَ يُطِيعُونَ نَهْيًا
 ﴿١٢١﴾ رَحِيمٌ تَوَّابٌ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فِكْرَهُمْ وَمُؤْمِنَاتٍ أَخِيهِ لَحْمٌ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَتُحِبُّ بَعْدَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Menebar kebencian saja dilarang apalagi sampai pada persoalan fitnah. Fitnah digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sesuatu yang lebih kejam dari pembunuhan. Hal ini termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 191;

قَتَلُوهُمْ وَلَا الْقَتْلَ مِنْ أَشَدُّ وَالْفِتْنَةُ أَخْرَجُوكُمْ مِنْ حَيْثُ مَنَ وَأَخْرَجُوهُمْ تَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَقَتَلُوهُمْ
 ﴿١٩١﴾ الْكَافِرِينَ جَزَاءُ كَذَلِكَ فَاقتُلُوهُمْ قَتَلُوكُمْ فَإِنْ فِيهِ يُقْتَلُوكُمْ حَتَّى الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ عِنْدَ تَ

Artinya : "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah[117] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir".

Fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.

Menurut Tenaga Ahli Bidang Diseminasi Informasi Publik Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Kominfo, Ismail Cawidu, ciri-ciri mengenali berita *hoax*

adalah: “Pertama, biasanya berita-berita itu ada kata-kata di bawahnya “agar disebarluaskan”. Itu pasti. Itu ciri pertama. “Agar dishare, jangan berhenti di anda”. Itu salah satu ciri. Kemudian kalau kita mau menguji, buka di media lain apakah berita tersebut juga dimuat oleh media lain. Kalau tidak dimuat, tidak ada media yang memuat, itu salah satu ciri bahwa berita itu *hoax*. Kemudian penggunaan kalimat itu bisa diketahui, bisa dikenali dan diketahui. Biasanya bahasa-bahasanya itu dalam bahasa yang bersifat instruktif, bahasa-bahasa yang tidak biasa seperti sebuah berita yang layaknya berita bagus. Kemudian kalau itu foto, pasti bisa diketahui kalau karena ada logikanya foto ini foto apa. Kemudian secara fisik bisa dibuktikan bahwa foto ini tidak benar. Jadi kalau *hoax* itu bukan hanya berita, termasuk foto, video, disebut *hoax* karena tidak mengandung kebenaran.”

Sebegitu besarnya informasi *hoax* yang mengarah pada kebencian dan fitnah, penulis mengajak netizen (masyarakat internet) untuk lebih cerdas dalam mencerna informasi yang beredar. Sebelum informasi disebar, mari kita cek kebenarannya, jika informasi tersebut salah, jangan kita sebar lalu kita ingatkan orang memberikan informasi tersebut. Jika informasi itu benar dan bermanfaat bagi orang lain, barulah kemudian kita sebar. Dalam hal ini Allah berfirman:

لَمْ تَمَّا عَلَىٰ فَتُصَبِّحُوا أَجْهَلًا قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَيِّنُوا بِنَبَأٍ فَاسِقٍ جَاءَ كُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

نَدِيمِينَ فَع

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Qs. Al-Hujarat [49]: 6).

Ayat tersebut merupakan landasan “fiqh medsos”, perintah Allah yang mengajarkan akhlak dan adab tentang pentingnya keharusan meminta klarifikasi dan validasi suatu

informasi, terutama berita yang tidak bertuan akan sumber dan fakta kebenarannya. Salah-salah jika tidak mengindahkan etika tersebut berakibat menzalimi pihak lain, seperti pencemaran nama baik, atau perbuatan tidak menyenangkan yang pada akhirnya akan berhadapan hukum baik KUHP maupun UU ITE.⁵⁸

Fenomena pendengung (*buzzer*) politik kembali mengemuka lantaran pernyataan MUI belum lama ini. Mengingat jadwal Pilkada serentak yang tinggal hitungan bulan, tak mengherankan pula jika isu ini kembali panas. Aktivitas para pendengung biasanya meningkat menyesuaikan kalender politik. Tujuannya tentu saja mempromosikan kandidat, atau kampanye partai politik tertentu. Mengutip *Tirto.id*, pada mulanya dengan 140 karakter maksimal, *platform* media sosial Twitter menjadi wadah bagi para penggunanya untuk berkomunikasi, saling berbagi informasi, berdebat hingga bersitegang. Apapun dapat menjadi pembahasan di Twitter, termasuk politik dan bisnis. Seseorang pemilik akun Twitter bukan lagi sekadar pengguna jika memiliki banyak pengikut. Pemilik akun tersebut berpotensi menjadi pendengung. Apa yang mereka unggah bisa jadi isu yang kemudian berkembang.

Sebenarnya, pendengung bukanlah hal yang baru, termasuk di Indonesia. Bahkan sudah dianggap sebagai profesi, dan diminati oleh mereka yang menggunakan media sosial karena dianggap menjanjikan. *Kompas.com* menyebutkan bahwa membayar pendengung untuk kepentingan iklan merupakan hal yang lumrah, biasanya dilakukan oleh para selebritas yang berpengaruh. Akan tetapi, beberapa tahun yang lalu, *Reuters* menurunkan laporan bahwa pendengung Indonesia tidak berkicau untuk didengar, tetapi untuk uang alias berbayar. Menurut kantor berita tersebut, bukan hanya menyasar para selebritas, para pengiklan juga memanfaatkan jasa pendengung untuk menjalankan 'promosi'. Dalam perjalanannya, seorang pendengung berbayar atau tidak, dapat mencuitkan berbagai konten,

⁵⁸<http://www.nu.or.id/post/read/74400/fiqh-medsos-suarakan-haq-tinggalkan-hoax> diakses pada tanggal 29 Januari 2019

termasuk dukungan politik. Tugas pendengung politik adalah membingkai dan mengamplifikasi isu-isu politik tertentu untuk kepentingan partai, tokoh ataupun ideologi pribadi.

Platform media sosial yang digunakan pun bukan cuma satu. *Platform-platform* yang tertutup, seperti WhatsApp, Line, dan sebagainya juga dimanfaatkan. Para pendengung memilih pemberitaan yang mendukung pemingkai isu politik yang mereka lakukan. Mengolahnya menjadi berbagai bentuk pesan, baik narasi maupun propaganda. Bentuknya tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga gambar, video maupun meme. Ini merupakan strategi untuk memenangkan perang informasi. Enda Nasution, Koordinator Gerakan #BijakBersosmed, mengatakan kepada *tirto.id* bahwa strategi para pendengung saat ini sudah semakin mutakhir. Ada kalanya mereka dibagi dalam kelompok-kelompok berbeda untuk melakukan simulasi adu argumentasi, untuk memperlebar percakapan dan menciptakan atmosfer yang heboh. Pada titik inilah, menurut Enda, pendengung sudah menjadi industri. Penyebaran *hoax*, ujaran kebencian, serta SARA juga menjadi strategi yang dihalalkan oleh sebagian pemain. Apalagi memang belum ada aturan main resmi bagi para pendengung. Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 merupakan contoh nyata, betapa *hoax* dan ujaran kebencian dapat membentuk opini, dan menimbulkan keresahan di masyarakat.

Pertengahan tahun 2017, kepolisian berhasil mengungkap jaringan penyebar *hoax* dan ujaran kebencian, Saracen. Akhir Februari 2018, polisi kembali mengungkap jaringan organisasi yang menamakan diri mereka sebagai Muslim Cyber Army (MCA), dan menangkap para pentolannya. Polisi juga melacak grup-grup yang diikuti oleh para tersangka. Mereka memastikan bahwa *hoax*, fitnah serta ujaran kebencian yang disebarkan oleh MCA bermotifkan politik. Sepanjang tahun 2018 saja, polisi sudah menangkap sekitar 19 orang pelaku penyebaran ujaran kebencian dan *hoax*, yang diduga merupakan anggota MCA. Berbagai pihak juga telah meminta agar polisi melacak aktor intelektual MCA.

Dalam konferensi pers di Mabes Polri, Jakarta, pada Senin (5/3/2018) kemarin, Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Zainut Tauhid Sa'adi mengingatkan, seperti dilansir *Republika*, membuat dan menyebarkan fitnah di media sosial hukumnya haram dalam Islam."Selain bertentangan dengan hukum positif, perbuatan tersebut tidak dibenarkan menurut syariat Islam. Haram hukumnya karena menimbulkan permusuhan, perpecahan dan ketakutan di masyarakat," ungkapnya.KH Zainut Tauhid Sa'adi menambahkan bahwa MUI telah menerbitkan fatwa tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. *Berita Satu* menambahkan bahwa MUI mendukung langkah-langkah Kepolisian Republik Indonesia dalam penegakan hukum terhadap para pelaku kejahatan tersebut di dunia maya. Fatwa MUI No. 24/2017 menyebutkan bahwa Muslim yang bermuamalah di media sosial dilarang melakukan sejumlah perbuatan seperti bergibah, fitnah, adu domba, ujaran kebencian, dan menebarkan permusuhan yang bernuansa SARA. Oleh karena itulah, Majelis Ulama Indonesia menegaskan kembali bahwa pendengung yang menyebarkan *hoax*, fitnah, ujaran kebencian dan SARA adalah pekerjaan haram.⁵⁹

C. Fakta Hoax

Perkembangan sistem komunikasi dan informasi yang mengikuti perkembangan zaman saat ini, membuat masyarakat semakin maju dalam menggunakan gadget yang mereka gunakan setiap ahrinya. Hal ini juga mempengaruhi gaya hidup mereka dan kondisi psikis setiap individunya. Ada begitu banyak alasan untuk percaya bahwa psikologi di negeri ini telah didefinisikan sebagai ilmu untuk mengatur perilaku orang lain. Ilmu ini telah

⁵⁹<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/buzzer-politik-di-antara-hoax-dan-haram> diakses pada tanggal 29 Januari 2019

mendapatkan satu sifatnya yang positif karena ia telah didefinisikan sebagai kata kerja sebagaimana yang diharapkan masyarakat bagi penduduk negeri yang sedang berkembang.⁶⁰

Dalam ilmu psikologi pun masih terjadi proses pengumpulan untuk menemukan identitasnya baik dalam fungsi, peran dan posisinya dalam kebudayaan manusia, sehingga bahkan definisi yang dibuat James Drever dalam kamus psikologinya yang menyatakan psikologi sebagai cabang dari ilmu biologi yang mempelajari fenomena kesadaran serta perilaku pasti masih menemukan perdebatan yang ulung.⁶¹ Dalam hal ini ilmu psikologi juga diperlukan oleh masyarakat era modernis ini untuk menciptakan kedamaian antar individu dan masyarakat baik itu dalam lingkungan sekitar maupun dalam dunia digital.

Beberapa kasus *hoax* yang ada di Indonesia dan sudah banyak menyebar adalah mengenai politik yang disinyalir memiliki berbagai motif dibalik penyebaran *hoax* di negeri ini. Sudah banyak *hoax* atau informasi palsu beredar di media massa penyebar lewat media sosial mulai dari facebook, whatsapp, twitter, instagram, serta media sosial lainnya. Pesatnya perkembangan telepon pintar membuat publik semakin mudah mengakses beragam informasi dan berita hanya dalam genggam tangan, namun imbasnya informasi palsu ikut tersebar dengan mudah yang bagi sejumlah orang malah diyakini sebagai kebenaran. Tidak sedikit pula tokoh masyarakat, institusi negara, dan ormas menjadi korban dari penyebaran *hoax*. Ironisnya, informasi itu juga disebarkan oleh mereka yang berpendidikan tinggi dan dijadikan referensi oleh media massa.

Ramainya kasus tentang berita bohong lewat akun-akun media sosial membuat pemerintah geram dan segera membuat evaluasi terhadap dunia maya. Pemerintah akan menindak lanjuti oknum-oknum yang terlibat dalam pembuatan dan penyebaran berita palsu yang membuat masyarakat heboh dengan berita yang tidak jelas kebenarannya. Salah satu anggota Kemendikbud, yaitu Hilmar Farid menyatakan, "banyak professor maupun doctor

⁶⁰ Arief Budiman, dkk., Mencari Konsep Manusia Indonesia: Sebuah Bunga Rampai (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), hlm 77.

⁶¹ Ibid., hlm 81.

atau kalangan akademis yang percaya pada berita palsu atau *hoax*. Pengaruh media sosial memang sangat hebat, tinggal dikasih foto dan judul langsung menyebar berita bohong tersebut”.⁶² Menurutnya generasi yang mudah terpengaruh oleh berita *hoax* adalah mereka yang lahir dan baru mengenal dunia digital di usia dewasanya, justru berita-berita *hoax* tidak begitu dipercaya oleh generasi milenial saat ini. Karena mereka yang dari usia muda pasti segera bisa melacak asal berita tersebut dan mengetahui kebenaran berita yang menyebar.

Orang yang jarang melakukan komunikasi secara langsung dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena dia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan seorang individu membangun kerangka pengetahuannya didunia luar dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi dan informasi seperti apapun. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana bertingkah sopan, disiplin dan patuh, hingga memperlakukan orang lain secara beradab.⁶³

Belajar dari komunikasi secara langsung dengan lingkungan sekitar akan membuat seorang individu memiliki pengetahuan memberi dan menerima sebuah informasi dari orang lain tanpa selalu menggunakan media sosial atau media digital yang mereka gunakan. Adanya ilmu berkomunikasi dan menerima informasi yang baik akan membuat masyarakat masa kini yang hidup di era modern ini terhindar dari berita-berita palsu. Bisa dikatakan bahwa era masa kini adalah era instan dimana mulai banyak orang yang memilih mencari informasi lewat media digital yang dipandang lebih mudah dan cepat daripada harus bertanya atau mencarinya secara langsung di lingkungan sekitar.

Dari maraknya kasus mengenai *hoax* di media sosial yang telah mencuat di masyarakat, saya menganalisa beberapa motif dan sisi lain dibalik terciptanya berita-berita

⁶²<http://www.beritametro.news/fokus/motif-ekonomi-dan-politik-di-balik-penyebaran-hoax> diakses pada tanggal 29 Januari 2019

⁶³ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 6.

palsu atau *hoax* yang ramai pada awal tahun 2017. Saat itu *hoax* mulai marak diperbincangkan oleh kalangan pemerintah, akademis, hingga masyarakat awam. Mereka yang menerima dan membaca sebuah berita dari media sosial banyak yang langsung mempercayai berita yang mereka terima.

Dalam kasus ini saya mengambil kasus pilgub Jakarta yang banyak ditujukan kepada gubernur Jakarta saat itu, yakni Basuki Tjahaja Purnama atau biasa disebut Ahok. Dari kasus ini pertentangan dua lini yaitu golongan pro Ahok dan anti Ahok yang didominasi umat Islam (muslim) saling menjatuhkan lawan mereka melalui penyebaran berita-berita palsu, guna mengambil kepercayaan setiap pendukung di masing-masing lini. Dari sinilah banyak bermunculan beritaberita palsu atau *hoax* yang saling menjatuhkan setiap kubu dan mengambil kepercayaan masyarakat terutama pengguna sosial media. Seakan berlomba lomba menjatuhkan dan mengambil kepercayaan masyarakat, setiap golongan baik itu pro Ahok atau kaum muslim saling serang melalui aksi lapangan dan melalui media sosial baik itu lewat facebook, twitter, whatsapp, instagram, dll. Dalam masalah komunikasi dan informasi, ada beberapa faktor yang memengaruhi tercapainya komunikasi yang efektif antar komunikasikan:

1. Perbedaan latar belakang.

Setiap orang ingin diperlakukan sebagai pribadi, dan memang setiap orang berbeda, berkaitan dengan perbedaan itu merupakan tanggung jawab komunikator untuk mengenal perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan secara tepat, dan memilih media serta saluran komunikasi yang sesuai agar respon yang diharapkan dapat dicapai. Makin besar persamaan orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan makin besar kemungkinan dapat menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi antara lain : perbedaan persepsi, perbedaan pengalaman dan latar belakang dan sikap praduga/stereotip

2. Faktor bahasa

Bahasa yang digunakan seseorang verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh) ikut berpengaruh dalam proses komunikasi, antara lain : perbedaan arti kata, penggunaan istilah atau bahasa tertentu, dan komunikasi nonverbal.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan dan kondisi tempat kita berkomunikasi juga ikut menentukan proses maupun hasil komunikasi tersebut, hal-hal yang berpengaruh antara lain:

- a. Faktor tempat
- b. Faktor situasi/waktu.⁶⁴

Fenomena *hoax* di media sosial khususnya pada awal tahun 2017 memang menghebohkan masyarakat, baik dalam masyarakat nyata ataupun dunia maya. Dari berbagai kalangan mengaku prihatin dengan merajalelanya *hoax* ini. Salah satunya adalah Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Mantan presiden Indonesia ini menuliskan beberapa keluh kesahnya lewat akun Twitternya : “Ya Allah, Tuhan YME. Negara kok jadi begini. Juru fitnah dan penyebar 'hoax' berkuasa dan merajalela. Kapan rakyat dan yang lemah menang?”. Pak Susilo Bambang Yudhoyono seakan sangat prihatin dan cemas akan dampak buruk yang dibawa oleh maraknya fenomena *hoax* yang melanda negeri yang pernah ia pimpin ini, entah ada tidaknya motif politik dibalikny, namun kicauan di media sosial mantan presiden RI ini patut kita renungkan dan waspadai dampaknya. Demi menjaga keutuhan Negara dari perpecahan masal dengan membentuk kubu yang saling menyerang, warga Negara ini harus bersama memerangi berita-berita palsu yang membuat terpecahnya kedaulatan Negara kita tercinta.⁶⁵

Dalam kasus *hoax* yang terjadi, tak luput pula motif dan latar belakang yang di bawa oleh berita palsu tersebut. Ada beberapa faktor yang bisa melatarbelakanginya. *Pertama*,

⁶⁴ Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hal. 7-8.

⁶⁵ <https://nasional.sindonews.com/read/1172816/16/hoax-dan-stabilitas-nasional1484926329> diakses pada tanggal 03 Februari 2019

maraknya *hoax* didorong oleh kemajuan teknologi informasi yang ada dan semakin berkembangnya jaringan di negara ini. Salah satunya sambungan jaringan internet yang berkembang sangat cepat. Survei Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) sepanjang 2016 menunjukkan bahwa sekitar separuh penduduk Indonesia sudah bisa mengakses jaringan-jaringan yang tersedia dalam jaringan internet. *Kedua*, rendahnya minat baca masyarakat Indonesia memiliki andil yang besar terhadap maraknya *hoax*. Soal minat membaca masyarakat Indonesia memang sangat memprihatinkan. *Ketiga*, pemerintah tampaknya cukup heboh dengan keberadaan *hoax* tersebut. Ketidaktegasan pemerintah dalam menertibkan *hoax* ini tentunya ikut mendorong maraknya berita bohong.. Tanpa langkah tegas secara hukum, *hoax* akan tetap marak. Keempat, ada indikasi berita *hoax* ini sengaja diciptakan untuk kepentingan politik tertentu.

Sungguh ironis sekali bangsa ini jika saling terpecah karena adanya oknum penyebar berita palsu untuk menjatuhkan orang atau kelompok tertentu. Tak mengherankan jika akhir-akhir ini terjadi saling serang antar kelompok tertentu yang diduga kuat ada pihak yang mengendalikannya secara sistematis. Persoalan lainnya yang menyebabkan informasi palsu atau *hoax* menjadi semakin sulit dikendalikan adalah, adanya kebiasaan sebagian besar masyarakat yang ingin cepat berbagi informasi. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan dimana ketika mendapatkan sebuah berita atau informasi yang memungkinkan mereka terlihat lebih maju, akan segera menyebarkannya dan membuat mereka menulis atau bahkan mengubah isi berita berdasarkan pengetahuan sempit mereka dengan menggunakan media sosial. Sering terjadi bahwa para pengguna media sosial ini membagikan sebuah informasi yang mereka dapatkan tanpa melakukan analisis dan metode-metode yang baik dalam menerima dan menyebarkan berita lewat akun media sosial mereka.⁶⁶

⁶⁶ Vibriza Juliswara, “ Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial”, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4 No. 2 (03 Februari 2019), hlm. 148.

Pendiri gerakan psikologi humanistik, yaitu Carl R. Rogers berpendapat bahwa setiap orang bisa berbicara untuk kepentingannya sendiri hanya setelah pertama-tama ia menyatakan kembali pemikiran dan perasaan pembicara tersebut. Menurut Rogers, sebelum mengungkapkan suatu sudut pandang seseorang, sangat penting memahami kerangka berpikir pembicara lain, memahami sepenuhnya pemikiran dan perasaannya sehingga anda dapat merangkumnya untuk orang lain bahkan untuk masyarakat luas. Jika seseorang mencoba hal tersebut maka orang itu akan sadar betapa sulitnya memahami dan menegrti pemikiran dan perasan pembicara atau orang lain yang mencoba memahami apa yang kita sampaikan.⁶⁷

Menurut Rogers, solusi yang diberikan adalah dengan menciptakan situasi dimana masing-masing pihak mulai memahami pihak lain tersebut. Rogers yang juga seorang terapis psikologis, mencurahkan kariernya untuk mendengarkan bagaimana pasien-pasiennya mengungkapkan pengalaman mereka tentang diri, membuatnya menghasilkan teori komunikasi dan memberikan garis pedoman pada bagaimana berkomunikasi dengan lenih efektif dan mudah dipahami dengan pihak lain.

1. Faktor Agama

Di balik maraknya penyebaran *hoax* yang terjadi di awal tahun 2017 lalu, memiliki beberapa motif didalamnya. Namun yang menjadi sorotan media adalah kasus tentang keagamaan. Dalam kasus ini banyak tertuju kepada gubernur DKI Jakarta pada saat itu, yaitu tentang penistaan ayat Al-Qur'an dan tentu deskriminasi antar umat. Banyak sekali bermunculan berita berita palsu yang diunggah ke media sosial apapun yang membuat konflik antara dua golongan. Konflik antar golongan ini berlangsung lama dan ramai yang membuat situs dan akun-akun baru bermunculan demi mendukung golongan mereka, entah berita yang menyalahkan orang Islam (muslim) atau menyudutkan kaum non-muslim. Oleh karena itu selain Undang-Undang ITE yang sudah diterbitkan dalam rangka

⁶⁷ Alex Sobur, Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 106.

mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia maya alangkah baiknya apabila ada tuntunan agama yang menyertai hukum dunia tersebut. Tuntunan agama Islam pada dasarnya meliputi urutan kaidah yang dimulai dari Syari'at, Tarekat, Ma'rifat, dan diakhiri dengan pemahaman Hakekat. Pada tataran Syari'at yang kemudian lebih dikenal dengan fiqh maka sudah banyak referensi yang ditulis oleh para ahli terkait Fiqh Jurnalistik. Salah satu buku yang membahas tentang Fiqh Jurnalistik ditulis oleh Khairul Anam, yang didalamnya terkait dengan tata cara dan aturan menarik seputar jurnalisti namun tak keluar dari syari'at Islam.⁶⁸

Bicara tentang penulisan dalam sosial media, tak lepas pula dengan dunia jurnalistik. Sebuah karya jurnalistik apapun tak kan pernah memiliki bobot yang kuat dalam mencerdaskan masyarakat secara objektif, terlebih jika di kaji secara mendalam bahwa betapa pun objektifnya penulisan, ia tetap di warnai konsep ideologi penulisannya, karna tulisan merupakan curahan alam pikiran, uneg-uneg, dalam diri seseorang dari berbagai phenomena, yang punya daya pengaruh pada pembaca.⁶⁹

Dalam konteks agama, banyak tawaran konsep berjurnalistik islam menjadi berperan penting guna mengangkat berbagai kejadian ke permukaan pembaca menurut pandangan islam. Lalu apa sebenarnya konsep jurnalistik islam itu?. Secara singkat jurnalisme islam merupakan aktualisasi dakwah dalam sistem kepenulisan untuk mempengaruhi cara berasa, berpikir, dan bertindak manusia untuk mewujutkan ajaran islam di berbagai aspek kehidupan, atau dapat di katakana sebagai peruses meliput, mengelola dan menyebarkan berbagai

⁶⁸ Thamrin Dahlan, *Bukan Hoax* (Jakarta: Peniti Media, 2016), hlm. 14

⁶⁹ Ahmad Ibnu Abbas, "*Etika Jurnalistik dalam Bingkai Islam*" (Skripsi tidak diterbitkan, jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2016), hlm. 43.

peristiwa dengan muatan nilai-nilai islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik dan norma-norma yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.⁷⁰

2. Faktor Politik.

Salah satu pemicu banyaknya berita palsu atau hoax yang terjadi pada awal tahun 2017 adalah motif politik di baliknya. Beberapa orang atau bahkan menyangkut partai politik saling berperang fitnah dan saling menjatuhkan lawannya guna mendapat dukungan atau bahkan merebut kepercayaan pendukung lawannya agar bisa memenangkan pemilihan gubernur. Entah itu dari kubu pro Ahok atau anti Ahok yang didominasi masyarakat muslim, mereka selalu saling menyerang dan bahkan memfitnah dengan menyebarkan berita palsu guna menjatuhkan lawannya.

Di kota Surabaya sudah menggerakkan media komunikasi lewat media sosial yang dimulai oleh pemerintahnya. Pemerintah kota Surabaya memiliki beberapa media sosial sebagai media publikasi mereka, seperti facebook, twitter, dan instagram. Tetapi untuk saat ini media sosial yang sedang diperkuat oleh humas pemerintah kota Surabaya yaitu instagram, seperti yang dijelaskan oleh kepala bagian humas pemerintah kota Surabaya mengenai fenomena media sosial saat ini yang sangat berpengaruh pada masyarakat khususnya masyarakat Surabaya. Dengan adanya media sosial yang menghubungkan keadaan kota, masyarakat bisa mengaksesnya lewat akun media sosial milik pemerintah Kota Surabaya.⁷¹

Mulainya menggunakan media sosial sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah daerah, pemerintah kota Surabaya sadar bahwa saat ini media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam pengetahuan dan publikasi dalam wilayah kota. Oleh karena itu pemerintah kota Surabaya menggunakan

⁷⁰ Ibid., hlm. 44.

⁷¹ Mufrida Sofiana, "Instagram Sebagai Media Publikasi Humas Pemerintah Kota Surabaya" Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2016, hlm 46

media sosial salah satunya instagram sebagai salah satu media publikasi mereka selain media-media lain.

Menyebarnya informasi yang cenderung berisi fitnah di internet tersebut membuat sekelompok orang terpanggil dan memebentuk sebuah perkumpulan yang diebri nama Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Fitnah (KMIAF) sebagai bentuk pencegahan terhadap banyaknya informasi palsu yang beredar di media sosial sehingga meresahkan masyarakat dunia nyata dan dunia maya.. Menurut Septiaji Eko Nugroho , "Kami melihat peredaran informasi hoax kian sporadis dan menjadi sangat tidak terkendali," kata Ketua Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Fitnah. Ia juga berkata, "Jika dibiarkan berlarut-larut amat mungkin terjadi perpecahan sesama anak bangsa," ujarnya. Ia menilai situasi yang meresahkan terkait maraknya berita hoax di media sosial akan membuat Negara ini berantakan. Masyarakat umum yang mudah sekali percaya dengan berita yang mereka terima akan membuat pemerintah dan masyarakat lain resah akan informasi yang tidak benar menyebar luas.⁷²

Tebentuknya komunitas adalah agar masyarakat sadar akan bahayanya menerima dan mempercayai berita atau informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya. Informasi palsu yang disebut dengan *hoax* ini bisa saja malah memutar balikkan fakta nyata dari sebuah kebenaran. Komunitas ini juga terus menjelaskan akan bahaya hoax yang juga bisa menutupi kebenaran dari berita yang sesungguhnya. Memeperbanyak berita palsu demi menjatuhkan saingannya. Hingga bahkan menciptakan berita yang jelas tidak benar demi mengangkat citra baik dalam diri mereka.

⁷² <http://www.beritametro.news/fokus/motif-ekonomi-dan-politik-di-balik-penyebaran-hoax> diakses pada tanggal 05 Februari 2019

Jika dalam hal politik, penyebaran berita bohong atau *hoax* yang menumpuk, membuat para pendukung lawannya kehilangan kepercayaan mereka atas orang atau bahkan kubu yang mereka dukung. Hal ini dilakukan demi mendapatkan suara rakyat pendukungnya agar bisa mewujudkan apa yang mereka inginkan seperti memberi tempat pada partai mereka di kursi pemerintahan.

3. Faktor Ekonomi.

Dibalik motif penyebaran *hoax* yang terjadi di awal tahun 2017 juga memiliki sisi lain selain agama dan politik, yaitu tentang ekonomi. Banyak pengguna baru media sosial yang mendadak dikenal oleh para pengguna media sosial lain karena berita yang dia tulis dan sebar. Banyak yang mengambil keuntungan dengan beredanya berita-berita palsu di media sosial demi mendongkrak popularitas mereka. Dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi, orang yang biasa mengambil keuntungan di balik penyebaran berita palsu disebut dengan *buzzer*. Dalam artian bahasa awamnya, *buzzer* merupakan individu yang sangat aktif di media sosial dalam menyebarkan informasi apa pun, termasuk *hoax*, fitnah, gosip, dan sebagainya untuk mendapatkan keuntungan.

Dalam fatwa MUI seputar keberadaan *hoax* berpendapat bahwa : Aktivitas *buzzer* di media sosial yang menjadikan penyediaan informasi berisi *hoax*, ghibah, fitnah, namimah, bullying, aib, gosip, dan hal-hal lain sejenis sebagai profesi untuk memperoleh keuntungan, baik ekonomi maupun nonekonomi, hukumnya haram. Demikian juga orang yang menyuruh, mendukung, membantu, memanfaatkan jasa dan orang yang memfasilitasinya.

Ada juga pihak lain yang memanfaatkan penyebaran berita *hoax* untuk mendongkrak popularitasnya agar akun atau situsya banyak dikenal pengguna media sosial. Cara seperti ini akan membuat pengikutnya selalu mengikuti dan

melihat postingannya, dengan begitu pembuat dan penyebar berita palsu ini akan mendapatkan bayaran tersendiri dari media sosial yang dia gunakan.

BAB IV

SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP *HOAX*

A. Inspirasi Al-Qur'an dan Hadis dalam Menyikapi Informasi *Hoax*

1. Al-Qur'an

Berhadapan dengan penyebaran informasi *hoax* seringkali kita mengalami kesulitan dalam memilahnya. Hal ini disebabkan oleh tidak mudahnya membedakan apakah suatu informasi itu sungguh benar atau tidak. Para pelaku penyebar informasi *hoax* sendiri cukup pandai untuk membuat dan menyebarkannya. Oleh karenanya dalam upaya mencegah semakin luasnya penyebaran informasi *hoax* mesti kembali pada sikap diri seorang pengguna media sosial.

Berhadapan dengan penyebaran informasi *hoax* seringkali kita mengalami kesulitan dalam memilahnya. Hal ini disebabkan oleh tidak mudahnya membedakan apakah suatu informasi itu sungguh benar atau tidak. Para pelaku penyebar informasi *hoax* sendiri cukup pandai untuk membuat dan menyebarkannya. Oleh karenanya dalam upaya mencegah semakin luasnya penyebaran informasi *hoax* mesti kembali pada sikap diri seorang pengguna media sosial.

Dalam upaya mencari inspirasi dan pedoman dari Al-Qur'an tentang bagaimana bersikap terhadap bermacam informasi *hoax*, perlu dicari pokok-pokok mendasar yang sesuai dengan makna *hoax* itu sendiri. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, perilaku narsistik dapat menjadi lahan subur semakin luasnya penyebaran informasi *hoax*. Maka perlu dicari pendasaran mengenai topik yang sesuai di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai sikap seseorang terhadap suatu berita. Dalam hal ini, metode tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik dapat membantu upaya tersebut.⁷³

Perilaku narsistik melalui media sosial terkait erat kaitannya dengan perilaku berkomunikasi. Dalam hal ini perlu dicari bagaimana Al-Qur'an sendiri memberi pedoman

⁷³ Metode tafsir *maudhu'i* merupakan tafsir yang membahas tentang masalah Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Lihat: H. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. 2 (Bandung: Tafakur, 2009), hlm 114.

tentang bagaimana sikap seseorang dalam tutur katanya. Karena itu hal ini terkait pula dengan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an memberikan pedoman dalam berkomunikasi.

Kata kunci dalam upaya penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an tentang pedoman dalam berkomunikasi yakni "qaul". Dalam Konkordansi Qur'an, kata ini muncul sebanyak 52 kali dengan berbagai varian.⁷⁴ Dan setelah ditelusuri lebih lanjut, ayat yang terkait erat dengan tema tema ini terdapat pada QS. Al-Hajj 22:30 yang berbunyi demikian:

تَنْبُوا عَلَيَّ كَمَا تَنْبُوا عَلَى مَا آتَى إِلَّا الْآنَ نَعْمُ لَكُمْ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ خَيْرٌ فَمِنْ ذَلِكَ
الزُّورِ قَوْلًا وَأَجْتَنِبُوا الْأَوْثَانَ مِنَ الرِّجْسِ فَاج

Artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."

Term qaul z r (perkataan dusta) terkait erat dengan bermacam informasi *hoax* yang seringkali bersifat bohong. Asal makna kata z r sendiri adalah menyimpang/melenceng (mail). Sementara itu perkataan z r dimaknai ki b (dusta) karena menyimpang atau melenceng dari yang semestinya.⁷⁵

Tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa firman "Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta" dimaksudkan sebagai perintah agar menjauhi perkataan dusta dan palsu atas nama Allah, yaitu perkataan tentang tuhan-tuhan, "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (QS. Az-Zumar 39:3) yaitu perkataan tentang para malaikat, bahwa mereka adalah anak-anak perempuan

⁷⁴ Ali Audah, Konkordansi Qur'an: *Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet. 1 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1991), hlm 511-12.

⁷⁵ Nur Aly, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, vol. 9 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hlm 379.

Allah, serta perkataan-perkataan semacam itu, karena itu adalah kebohongan dan palsu, serta perbuatan syirik terhadap Allah.⁷⁶

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa suatu perkataan dusta menurut Al-Qur'an disejajarkan dengan suatu perbuatan syirik kepada Allah. Salah satu riwayat, sebagaimana diambil oleh Ath-Thabari, menjelaskan demikian. "Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Wa'il bin Rabi'ah, 'Kesaksian palsu sebanding dengan syirik'. Kemudian ia membaca ayat, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.' (Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf (4/550)."⁷⁷

Tafsir lain terhadap keseluruhan ayat menegaskan bahwa ketika seseorang mengagungkan masya'ir haram dan memakan binatang yang diharamkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (z r), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya.⁷⁸ Maka dapat dipahami pula bahwa perkataan dusta itu pada hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Maka poin penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut yakni sikap pengendalian diri atau mengendalikan nafsu untuk menjadi terpancang.

Sikap narsistik menjadi bagian dari upaya seseorang untuk menonjolkan diri, yang didorong oleh keinginan dikenal banyak orang. Dalam hal ini, media sosial memberi tempat yang bebas bagi seseorang untuk tampil melalui bermacam postingan yang ia bagikan kepada orang lain. Seringkali tidak mudah membedakan apakah suatu informasi yang diterima melalui media sosial itu benar atau tidak. Karena itu seseorang perlu berhati-hati sebelum ia membagikan kembali informasi yang diterimanya tersebut. Al-Qur'an memberikan pedoman

⁷⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm 245.

⁷⁷ Ibid., 487

⁷⁸ Aly, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 9:378

agar seseorang bersikap tabayyun terhadap suatu berita atau informasi. Sikap tabayyun ini dapat kita lihat dalam QS. Al-Hujurat berikut:

دِّمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَيٰ فَتُصْبِحُوا بِجَهْلَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَبَيَّنُوا بِنَبِيٍّ فَاسِقٍ جَاءَكُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا



Artinya “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS. Al-Hujurat 49:6).

Konteks diturunkannya wahyu ini adalah berkaitan dengan laporan palsu yang dibuat oleh Al-Walid kepada Nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan bahwa al-Harits yang baru masuk Islam oleh karena ajakan Nabi Muhammad SAW menjanjikan kepada Nabi akan mengajak kaumnya untuk masuk Islam serta menunaikan zakat. Ia berkata kepada Nabi: “Ya Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Orang-orang yang mengikuti ajakanku, akan aku kumpulkan zakatnya. Apabila telah tiba waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah kukumpulkan itu.”⁷⁹

Ketika Al-Harits telah banyak mengumpulkan zakat, dan waktu yang sudah ditetapkan telah tiba, tak seorang pun utusan Nabi menemuinya. Al-Harits menyangka telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah marah kepadanya. Maka ia pun memanggil para hartawan kaumnya dan berkata:

“Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang untuk mengambil zakat yang telah ada padaku, dan beliau tidak pernah menyalahi janjinya.

⁷⁹ D. Shaleh and A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat - Ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm 512.

Akan tetapi saya tidak tahu mengapa beliau menanggukkan utusannya itu. Mungkin beliau marah? Mari kita berangkat menghadap Rasulullah saw.”

Sementara itu, Rasulullah saw, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, mengutus al-Walid bin ‘Uqbah untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada Al-Harits. Namun ketika al-Walid berangkat, di perjalanan hatinya merasa gentar, lalu ia pulang sebelum sampai ke tempat yang dituju. Ia melaporkan (laporan palsu) kepada Rasulullah bahwa Al-Harits tidak mau menyerahkan zakat kepadanya, bahkan mengancam akan membunuhnya.

Mendengar laporan itu, Rasulullah mengirim utusan yang lain kepada Al-Harits. Di tengah perjalanan, utusan itu berpapasan dengan Al-Harits dan para sahabatnya yang hendak menuju ke tempat Rasulullah. Saat bertemu, Al-Harits bertanya pada utusan itu: “Kepada siapa engkau diutus?” Utusan itu menjawab: “Kami diutus kepadamu.” Al-Harits bertanya: “Mengapa?” Mereka pun menjawab; “Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus al-Walid bin ‘Uqbah. Namun, ia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya.” Al-Harits menjawab: “Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya. Tidak ada yang datang kepadaku.”

Ketika mereka sampai di hadapan Rasulullah, bertanyalah beliau: “Mengapa engkau menahan zakat dan akan membunuh utusanku?” Al-Harits menjawab: “Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian.” Maka turunlah ayat tersebut di atas (QS Al-Hujurat 49:6) sebagai peringatan kepada kaum Mukminin agar tidak hanya menerima keterangan dari sebelah pihak saja.⁸⁰

⁸⁰ Sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dan lain-lain dengan sanad yang baik, yang bersumber dari Al-Harits bin Dhirar Al-Khuza'i. Para perawi dalam sanad Hadits ini sangat dapat dipercaya. Lihat: Ibid., 512–14.

Dalam ayat-ayat pada Surat An-Nur (24:11) berikut ini ditegaskan mengenai larangan untuk menyebarkan berita bohong dan fitnah serta hukuman bagi mereka yang turut menyebarkannya.

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar” (QS. An-Nur 24:11).

“Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu” (QS. An-Nur 24:14).

“Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: ‘Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar’” (QS. An-Nur 24:16).

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui” (QS. An-Nur 19).

Ayat-ayat tersebut diturunkan untuk menanggapi fitnah yang menimpa Aisyah, istri Nabi Muhammad saw.⁸¹ ‘Aisyah difitnah telah berselingkuh dengan Shafwan bin Al Mu’aththal As Sulami Adz Dzakwan ketika dalam perjalanan pulang dari perang oleh

⁸¹ Selengkapnya, lihat: Ibid., 374–78.

'Abdullah bin Ubay bin Salul. Rupanya berita tersebut terdengar juga oleh Nabi Muhammad saw sehingga sikap Nabi pun berubah terhadap Aisyah. Namun pada akhirnya, setelah Nabi mengetahui bahwa 'Aisyah berada pada posisi yang benar, turunlah ayat-ayat tersebut sebagai teguran bagi mereka yang ikut serta menyebarkan fitnah.

2. Hadis

Dalam upaya mencari pedoman untuk menyikapi bermacam informasi *hoax* dari hadis, akan dibedakan antara pelaku penyebar informasi *hoax* dengan isi atau sifat dari informasi tersebut. Dalam hadis, kita bisa menyejajarkan para pelaku penyebar informasi *hoax* dengankata yang sepadan yakni *tukang fitnah, tukang adu domba* atau pendusta. Hadis berikut memberikan gambaran mengenai para penyebar informasi bohong tersebut: Hadis riwayat Abdullah bin Masud ra.: Sesungguhnya Muhammad saw. pernah bersabda: Maukah kamu sekalian aku beritahukan tentang apa itu *adhhu*? *Adhhu* adalah perkataan *adu-domba* yang selalu diucapkan di antara orang banyak. Dan sesungguhnya Muhammad saw. juga pernah bersabda: Sesungguhnya seseorang selalu berkata jujur sehingga dia tercatat sebagai orang jujur dan seseorang selalu berdusta sehingga dia dicatat sebagai seorang pendusta. (Shahih Muslim No.4718).⁸²

Meskipun tidak disebutkan secara langsung tentang *tukang fitnah/adu domba* di dalam hadis di atas, namun di sana disebutkan pemahaman lain tentang *tukang fitnah/adu-domba* itu sebagai seorang yang selalu berdusta atau seorang pendusta, sebagaimana dikatakan dalam hadis tersebut. Dalam Bahasa Indonesia ada kaitan erat dalam soal pemahaman antara kaitan antara *fitnah, adu domba* dan *dusta*.

Dan dalam hadis tentang tuduhan atau *fitnah* yang ditujukan kepada Aisyah, istri Nabi Muhammad saw.berikut, kita bisa melihat kaitan erat antara seorang *tukang fitnah* dengan isi dari informasi yang diberikannya.

⁸² Dikutip dari HadistsWeb 3.

Rasulullah saw. bersabda: “Wahai sekalian kaum Muslimin, siapa orang yang dapat membebaskan aku dari orang yang aku dengar telah menyakiti keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui keluargaku melainkan kebaikan. Sungguh mereka telah menyebut-nyebut seseorang (maksudnya Shafwan) yang aku tidak mengenalnya melainkan kebaikan, tidaklah dia mendatangi keluargaku melainkan selalu bersamaku” (Shahih Bukhari No. 3826).⁸³

Hadis tersebut merupakan kutipan dari hadis panjang yang mengisahkan tentang fitnah yang diterima oleh ‘Aisyah. Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan di atas, ‘Aisyah difitnah telah berselingkuh dengan Shafwan bin Al Mu’aththal As Sulami Adz Dzakwan ketika dalam perjalanan pulang dari perang. Dikatakan dalam hadis tersebut bahwa orang yang berperan menyebarkan fitnah tersebut adalah ‘Abdullah bin Ubay bin Salul. Ketika Nabi Muhammad saw., mendengar tentang berita ini sikap Nabi pun berubah terhadap ‘Aisyah.

Meski demikian, dalam menghadapi berita ini Nabi Muhammad saw. tidak gegabah. Beliau mencari terlebih dahulu berbagai pendapat dari orang lain yang mengenal Aisyah. Demikian juga orang-orang lain yang dianggap punya kompetensi diminta untuk berpendapat mengenai masalah yang dihadapinya itu. Inilah sikap tabayyun yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana dialami oleh keluarga Nabi Muhammad saw., tindakan menyebarkan informasi palsu atau fitnah dapat menimbulkan keresahan, bahkan pertikaian. Dikisahkan bagaimana fitnah tersebut tidak hanya berdampak pada keluarga Nabi, tetapi justru membuat dua suku saling bertengkar dan saling membunuh.

“Maka suasana pertemuan menjadi semakin memanas, antara dua suku, Aus dan Khazraj hingga mereka hendak saling membunuh, padahal Rasulullah saw. masih

⁸³ Dikutip dari E-Book dan Software Iman Star

berdiri di atas mimbar.’ Aisyah melanjutkan: Rasulullah saw. terus menenangkan mereka hingga akhirnya mereka terdiam dan beliau pun diam” (Shahih Bukhari No. 3826).⁸⁴

Peristiwa yang menimpa keluarga Nabi ini dikenal dalam sejarah sirah nabawiyah dengan hadis al-ifk (berita bohong) yang disebarkan oleh orang-orang munafik.⁸⁵ Dalam konteks pembahasan tentang hoax ini, peristiwa tersebut merupakan bentuk *hoax* karena terdapat pembohongan dalam pemberitaannya. Karena itu sebagai upaya agar penyebaran informasi *hoax* tidak semakin meluas, dibutuhkan sebuah aturan hukum yang tegas. Dalam perspektif hukum Islam, menurut Arsad Nasution, pelaku pembuat atau pun penyebar informasi *hoax* dapat dikenakan hukuman hudud, yaitu kecaman sebagai penyebar fitnah.⁸⁶

Dalam hukum pidana Islam, hal ini disebut dengan al-qazf. Dasar dari penggolongan perbuatan *hoax* sebagai perbuatan al-qazf yakni sifat dasar dari informasi *hoax* sendiri adalah pemberitaan bohong yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

Hadis tersebut menjadi pedoman bagaimana seseorang bertindak dalam hidupnya. Akan selalu ada konsekuensi dari setiap tindakan, baik itu bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Di sinilah pentingnya suatu hukum untuk mengatur dan menjaga supaya tidak timbul kekacauan dalam masyarakat.

Sejarah Islam mencatat, bahwa fenomena *hoax* juga sudah sering merugikan umat Islam, terlebih malah sudah berusaha memasuki teks suci Al-Qur’an, namun tidak berhasil, karena Allah telah menjamin keaslian Al-Qur’an. Akan tetapi, kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran Al-Qur’an. Makna Alquran pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan.⁸⁷ Menanggapi hal itu, peran Al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam

⁸⁴ Dikutip dari E-Book dan Software Iman Star

⁸⁵ Nasution, “*Hoax* Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam,” 27.

⁸⁶ Ibid

⁸⁷ Al-Shafi’i, Al-Umm, Jilid 1. (Beirut: Daw al-Jawad, t.th.), 2008.

perlu didia-logkan kembali kepada masyarakat Islam guna menyikapi hal ini, karena wawasan Al-Qur'an telah mengatur berbagai hal, terlebih dalam menyikapi dan meminimalisir peredaran *hoax* yang begitu sangat meresahkan, beberapa anjuran Al-Qur'an terkakut upaya meminimalisir peredaran *hoax* tersebut, sebagaimana berikut:

1. Al-Qur'an Menganjurkan Untuk Selalu Berkata Benar

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan kepada umat manusia agar selalu berkata benar, terlebih dalam menyampaikan sebuah berita, karena dengan menyampaikan sebuah berita yang benar, akan menjaga kemurnian ajaran Islam serta akan melahirkan keharmonisan dalam pergaulan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang keharusan untuk menyampaikan kebenaran, hal ini sebagai-mana dijelaskan dalam QS. al-Ahzab 33: 70-71.

عَ وَمَنْ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرْ أَعْمَلِكُمْ لَكُمْ يُصَلِّحْ ﴿٧٠﴾ سَدِيدًا أَقُولًا وَقُولُوا لِلَّهِ أَتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ

عَظِيمًا فَوْزًا فَازَ فَقَدْ وَرَسُولُهُ رَاللَّهُ يَطِ ﴿٧١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaq-walah kamu kepada Allah dan sampai-kanlah perkataan yang benar. Allah akan memperbaiki bagi amalan-amalanmu dan mengampuni bagi dosa-dosamu. Dan barang siapa yang mematuhi Allah dan Rasul-Nya maka ia akan memperoleh suk-ses yang besar. (QS. Al-Ahzab 33: 70-71)."

Maksud dari ayat ini ialah, Allah memberikan peringatan kepada umat manusia, bahwa takutlah kalian untuk berbuat maksiat (berkata dusta dalam menyampaikan berita), karena dengan berbuat maksiat (menyampaikan berita dengan dusta), maka Allah akan memberikan hukuman, selanjutnya ayat ini juga merupakan seruan kepada umat Islam agar berkata dengan perkataan yang lurus, artinya dalam menyampaikan sebuah berita seorang mukmin harus menyampaikan berita yang lurus dan tidak menyimpang, sehingga perkataan tersebut tidak menimbulkan kebatilan, dengan berkata yang benar, maka Allah akan

memberikan petunjuk kebenaran menuju jalan yang terang benderang.⁸⁸ Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak akan berdusta, karena Islam jelas meng-ajarkan untuk menyampaikan kebenaran, baik dari pribadi maupun kelompok/organisasi,⁸⁹ sehingga dapat menyampaikan sebuah berita dengan penuh kebenaran, karena Islam meng-ajak masyarakat Muslim untuk menyampaikan kebenaran,⁹⁰ sebagaimana yang dicita-citakan Islam.⁹¹ Dengan demikian, Islam mengajarkan agar dalam menyampaikan sebuah berita hendaknya disampaikan dengan sesuai petunjuk dan jalan yang benar.⁹² Terlebih dalam hal memberikan informasi Al-Qur'an telah menyebutnya dengan sebutan qawlan shadi dan, yaitu berkata benar atau berkomunikasi dengan baik dalam berinteraksi sosial.⁹³ Sehingga, umat Islam dituntut untuk mencapai derajat kebenaran faktualitas dengan melakukan upaya check-recheck, konfirmasi, dan akurasi.⁹⁴ Hal ini untuk menghindari terjadinya defamasi (pencemaran nama baik), baik berupa libel (hasutan) maupun slander (fitnah).⁹⁵

Terlebih, melalui Al-Qur'an Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menyampaikan berita dengan benar, karena menyampaikan kebenaran merupakan kunci dalam meraih kebahagiaan dan terhindar dari segala hal yang tidak menentramkan.⁹⁶

Menyampaikan berita benar tersebut berarti berkata benar dengan sebenar-benarnya istilah lainnya adalah menyampaikan berita dengan penuh kejujuran.⁹⁷

⁸⁸ Abu Jafar Muhammad bin Jarir Al-Tabari *Tafsir Al-Tabari*, Jilid 21 (Cairo: Dar Al-Salam, 2007), hlm 274-275.

⁸⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Al-Da'wah Ila al-Islam* (t.k.: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.), hlm 33-34.

⁹⁰ Ali Mahfuz, Hidayat al-Murshidin (Cairo: al-Matba'a al-Uthmaniyyah al-Misriyyah, 1958), 69-70.

⁹¹ Ahmad Ibrahim Mahna, *al-Tarbiyah Fi al-Islam* (Cairo: Dar al-Sha'b, 1982), hlm 49.

⁹² Muhammad ibn Abi Bakr ibn Abd al-Qadir Al-Razi, Mukhtar al-Sihah (*Beirut: Dar al-Kutub al-'Ifmiyyah*, 1994), hlm 647.

⁹³ Muh. Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Dakwah Tabligh* 5, no. 1 (2014): 115 – 23, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/in-dex.php/tabligh/article/view/342>.

⁹⁴ Denis Mc Quail, *Media Performance: Mass Communication and the Publik Interest* (New Delhi: Sage Publications, 1992).

⁹⁵ Deborah Potter, *Buku Pegangan Jurnalisme Independen* (Jakarta: Biro Program Informasi Internasional Deplu AS, 2006), hlm 60

⁹⁶ Ahmad Mahmud Subhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Islami: al-'Aqliyyun wa al-Dhauqiyyun aw al-Nazar wa al-'Amal*, trans. oleh Yunan Askaruzzaman Ahmad (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm 129

2. Bertabayyun Setiap Menerima Berita

Tuntutan umat Islam agar selalu melakukan klarifikasi saat menerima berita sudah diatur dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mewajibkan umat Islam untuk melakukan tabayyun.

مِمَّنْ فَعَلْتُمْ مَا عَلَيَّ فَتُصَبِّحُوا بِجَهْلَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَيِّنُوا بِنَبَأٍ فَاسِقٍ جَاءَكُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita ma-ka periksalah dengan teliti (fa tabayyanu), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu. (QS. Al-Hujurat 49: 6).

Ayat tersebut merupakan anjuran kepada umat Islam yang beriman, agar berhati-hati dalam menerima berita yang datangnya dari orang fasik.⁹⁸ Umat Islam dituntut agar selalu berhati-hati, baik dalam menyampaikan berita maupun menjalani kehidupan sehari-hari. Kebenaran identik dengan nilai azali ketuhanan sehingga Islam menjadi agama yang mengajarkan manusia agar keluar dari kegelapan menuju cahaya keimanan yang terang benderang, memberikan pedoman dan petunjuk kepada jalan yang lurus.⁹⁹ Islam juga dipahami sebagai agama risalah. Ia harus di-sampaikan kepada umat manusia sampai akhir hayatnya.¹⁰⁰

Ayat ini merupakan peringatan kepada umat Islam agar melakukan konfirmasi dan berhati-hati akan datangnya berita dari orang-orang fasik yang bermaksud menyesatkan umat Islam. Karenanya, umat Islam dianjurkan untuk mengoreksi datangnya berita dari orang-orang fasik (yang biasa berbuat kerusakan). Hal ini dilakukan sebagai sebuah upaya

⁹⁷Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism* (Jakarta: Yayasan Pantau, 2006), hlm 38

⁹⁸Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm 153

⁹⁹Muhammad Abd al-'Azim Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Cairo: Isa al Babial-Halabi, 1972), hlm 124.

¹⁰⁰Mahfuz, *Hidaya t al-Murshidin*, hlm 27.

mengantisipasi datangnya berita *hoax* yang akan menyebabkan pertikaian, permusuhan dan penyesalan.¹⁰¹

Ayat ini juga menunjukkan adanya penekanan Alquran terhadap nilai dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Ia diwujudkan ke dalam bentuk implementasi nilai kemanusiaan untuk menyikapi segala berita yang datang dengan memeriksa secara teliti, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa dalam menerima berita sebelum kebenaran beritanya dianggap jelas. Dengan demikian, melalui ayat ini Allah memberikan pedoman bagi masyarakat agar berhati-hati dalam menerima berita terutama berita bohong yang bersumber dari agen-agen pembawa berita bohong tersebut. Al-Qur'an berpesan jika ada berita atau informasi yang datang hendaknya terlebih dahulu melakukan tabayyun dengan memeriksa secara teliti berita tersebut.

Selain itu, ayat di atas juga menunjukkan adanya penekanan dari Al-Qur'an terhadap para tokoh agama umat Islam, agar berperan dalam meminimalkan peredaran berita *hoax* di masyarakat Islam.¹⁰² Ini penting terkait dengan peranannya sebagai sebagai klarifikasi kebenaran dalam menyampaikan berita. Peran klarifikasi dari seorang tokoh agama ini diharapkan dapat menjadi penjelas dalam memerangi fenomena-fenomena peredaran berita bohong atau *hoax* saat ini. Dengan demikian, para tokoh agama diharapkan mampu melakukan upaya check-recheck, konfirmasi, dan akurasi¹⁰³ dalam mengawal dan mengklarifikasi sebuah berita, sehingga pesan berita yang tersebar dapat diterima dan dimanfaatkan masyarakat untuk mempelajari realitas yang melingkupi situasi tertentu.¹⁰⁴

¹⁰¹ Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*, hlm 153.

¹⁰² Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*, hlm 153.

¹⁰³ Seruan ayat ini kepada para pemuka agama/tokoh agama, karena pada dasarnya ayat ini diturunkan, berkaitan dengan datangnya orang munafik, sehingga para pemuka agama diharapkan menyampaikan himbauan kepada para umta Islam agar selalu berhati-hati dalam menerima datangnya berita, terlebih jika yang datang tersebut adalah orang-orang munafik yang akan membawa kerusakan dan kebodohan, Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, hlm 716.

¹⁰³ Denis Mc Quail, *Media Performance: Mass Communication and the Publik Interest*.

¹⁰⁴ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

Selanjutnya, para tokoh agama juga mendukung dengan selalu menyampaikan dan mencontohkan aktualisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Sebagaimana misalnya, ketika ada berita yang datang dari manapun, para tokoh agama tidak terjebak dalam euforia yang sesat menyesatkan atau malah sebagai agen penguat berita *hoax*. Keteladanan sifat Rasul seperti *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* yang sekarang ini digantikan harus diaplikasikan dan dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Al-Qur'an Mengecam Keras Penyebar Berita Bohong

Alquran sangat mengecam orang yang ikut andil dalam menyebarkan berita bohong, baik dengan sadar ataupun tanpa sadar menyebarkannya. Hal ini ditegaskan dalam QS. an-Nur 24: 14-15.

لَقَوْنَهُ إِذْ عَظِيمٌ عَذَابٌ فِيهِ أَفْضْتُمْ مَا فِي لَمَسْكُمْ وَالْآخِرَةُ الدُّنْيَا فِي وَرَحْمَتُهُ عَلَيْكُمْ اللَّهُ فَضْلٌ وَلَوْلَا

عَظِيمٌ اللَّهُ عِنْدَهُ وَهُوَ هَيِّنًا وَتَحْسَبُونَهُ عِلْمٌ بِهِ لَكُمْ لَيْسَ مَا بِأَفْوَاهِكُمْ وَتَقُولُونَ بِالسِّنِّتِ كُفْرًا

Artinya: "Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan akhirat, niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraanmu tentang (berita bohong) itu, ingatlah ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dari mulutmu itu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu suatu perkara yang besar. (QS. An-Nur 24: 14-15)."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan karunia dan rahmat kepada orang-orang yang turut ikut andil dalam penyebaran berita bohong, termasuk dalam konteks saat ini adalah *hoax*. Jika mereka tidak segera untuk bertaubat dan mengakui kesalahannya, maka Allah akan memberikan azab yang besar kepada orang-orang tersebut. Allah menegaskan, apakah kamu menganggap ringan perbuatan yang kamu lakukan dengan menyebar berita-berita bohong tersebut? Jika kamu menganggapnya perkara yang ringan,

maka Allah menganggapnya sebagai urusan yang besar, karena penyebarannya dapat merugikan berbagai pihak.

Berdasarkan ayat ini, Allah sangat mengecam orang-orang yang memproduksi ataupun ikut andil dalam menyebarkan berita bohong. Sebaiknya umat Islam lebih teliti dan berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan berita. Islam mengharuskan umatnya menyampaikan kebenaran, baik secara pribadi maupun kelompok/organisasi.¹⁰⁵ Umat Islam diharapkan dapat menyampaikan berita dengan baik dan benar, sebagai wujud keimanan dan ketaatan kepada agama,¹⁰⁶ sebagaimana yang dicita-citakan Islam.¹⁰⁷ Dengan demikian, Islam mengajarkan agar dalam menyampaikan sebuah berita hendaknya disampaikan dengan sesuai petunjuk dan jalan yang benar.¹⁰⁸

B. Bijak dan Kritis Bermedia Sosial

Media sosial menjadi sarana yang paling mudah untuk “disusupi” dengan bermacam informasi *hoax*. Terlebih lagi dengan semakin banyaknya pengguna media sosial untuk menampilkan diri, atau perilaku narsistik. Situasi ini menjadikan pihak-pihak tak bertanggungjawab yang ingin mengadu domba dan memecah belah semakin merajalela dalam membuat aneka informasi *hoax* demi kepentingan mereka sendiri.

Para pengguna media sosial memang bebas berekspresi melalui media sosial yang mereka miliki. Akan tetapi hal ini juga perlu diimbangi dengan sikap bijaksana dalam menerima dan menyebarkan aneka informasi yang diperolehnya. Selain itu seseorang juga harus memiliki sikap kritis terhadap isi dari informasi, baik yang diterimanya maupun yang akan dibagikannya. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang telah diungkapkan dalam pembahasan di atas memperlihatkan setidaknya dua hal penting, yakni upaya untuk terus

¹⁰⁵ Zahrah, *Al-Da 'wah Ila al- Islam* .

¹⁰⁶ Amrullah Ahmad, *Dakwah Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LP3Y, 1984), 7.

¹⁰⁷ Mahna, *al-Tarbiyah F al-Islam*, hlm 49

¹⁰⁸ Al-Raziy, *Mukhtarah-Sihah*, hlm 647.

berusaha menjaga tutur kata (baik lisan maupun tulisan) dan perlunya sikap tabayyun dalam menerima informasi.

Majelis Ulama Indonesia memberikan pedoman bagaimana seseorang bersikap kritis terhadap aneka informasi yang diterima. Pedoman tersebut terungkap dalam Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Berikut pedoman upaya verifikasi atau klarifikasi yang dapat dilakukan terhadap suatu berita.¹⁰⁹

Pertama, setiap orang yang memperoleh konten/informasi melalui media sosial (baik yang positif maupun negatif) tidak boleh langsung menyebarkannya sebelum diverifikasi dan dilakukan proses tabayyun serta dipastikan kemanfaatannya.

Kedua, proses tabayyun terhadap konten/informasi bisa dilakukan dengan langkah demikian: (a) Dipastikan aspek sumber informasi (sanad)-nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya; (b) Dipastikan aspek kebenaran konten (matan)nya, yang meliputi isi dan maksudnya; (c) Dipastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.

Ketiga, cara memastikan kebenaran informasi antara lain dengan langkah: (a) Bertanya kepada sumber informasi jika diketahui; dan (b) Permintaan klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi.

Keempat, upaya tabayyun dilakukan secara tertutup kepada pihak yang terkait, tidak dilakukan secara terbuka di ranah publik (seperti melalui group media sosial), yang bisa menyebabkan konten/informasi yang belum jelas kebenarannya tersebut beredar luar ke publik.

¹⁰⁹“Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-Dan-Pedoman-Bermuamalah-MelaluiMedia-Sosial.Pdf,” accessed February 18 Februari, 2019, <https://mui.or.id/wpcontent/uploads/2017/06/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-PedomanBermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf>

Kelima, konten/informasi yang berisi pujian, sanjungan, dan atau hal-hal positif tentang seseorang atau kelompok belum tentu benar, karenanya juga harus dilakukan tabayyun.

Selain sikap tabayyun di atas, dalam upaya mencegah semakin maraknya aneka informasi *hoax*, setiap orang diharapkan sungguh memiliki sikap bijak dalam bermedia. Bermedia bukan hanya menyangkut masalah pribadi, tetapi juga sering berkaitan dengan orang lain. Karena itu ketika seseorang tidak bijaksana dalam memanfaatkan media sosial, bisa saja dampak negatif akan diterimanya. Demikian juga orang lain akan merasa dirugikan bila informasi yang diberikan itu tidak benar.

Sebab itu dalam upaya mencegah persebaran informasi *hoax*, UU ITE memberikan peraturan secara jelas dan tegas terhadap para pelaku penyebaran *hoax*. Pasal 28 ayat 1 dan 2 UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE menyatakan larangan demikian:

- 1) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik.
- 2) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).¹¹⁰

Dari UU tersebut nampak jelas bahwa tindakan menyebarkan berita bohong dan menyesatkan serta informasi yang dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan sangat dilarang. Bahkan apabila orang dengan sengaja dan tanpa hak melakukannya, bisa dikategorikan sebagai tindakan melawan hukum dan bisa dipidanakan. Sanksi pidana atas pelanggaran itu termuat pada Pasal 45 ayat 1 yaitu “hukuman pidana penjara paling lama 6

¹¹⁰ “UU No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik,” accessed February 18 Februari, 2019. <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2008/11TAHUN2008UU.HTM>.

(enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).”³⁴
Oleh sebab itu, UU ITE tersebut juga pantas menjadi bahan pertimbangan atau tabayyun seseorang sebelum turut serta menyebarkan atau membagikan informasi kepada orang lain.

C. Etika Berkomunikasi

Menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt atau Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat (Muis dan Abdul Andi, 2001:5-9).

Al-Qur’an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur’an memberikan kata kunci (key concept) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani (dalam Rahmat, 1999:71) misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur’an untuk komunikasi ialah al-qaul. Dari al-qaul ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik (Rahmat, 1999:71).

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangangi pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur’an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman : ayat 1 – 4.

﴿الْبَيَانَ عَلَّمَهُ﴾ ﴿الْإِنْسَانَ خَلَقَ﴾ ﴿الْقُرْآنَ إِن عَلَّمَ﴾ ﴿الرَّحْمَنُ﴾

Artinya : (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al-Rahman : 1 – 4)

Al-Syaukani (t.th:251) dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (qaulan sadidan), harus dilacak kata kunci (keyconcept) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain al-bayan, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "al-qaul" dalam konteks perintah (amr), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an.

Dalam etika komunikasi islam ada 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yaitu:

- 1) Qaulan Sadidan/(perkataan benar, lurus, jujur).

Kata "qaulan sadidan" disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

لَا وَلِيْقُوْا لِلّٰهِ فَلْيَتَّقُوْا عَلَيْهِمْ خٰفُوْا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفِهِمْ مِّنْ تَرْكُوْا الْوَالِدِيْنَ وَلْيَخْشَ

سَدِيْدًا قَو

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa: 9).

- 2) Qaulan Balighan (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti). Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63:

أَقُولًا أَنفُسِهِمْ فِيهِمْ وَقُلْ وَعِظْهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرِضْ قُلُوبِهِمْ فِي مَا اللَّهُ يَعْلَمُ الَّذِينَ أَوْلَيْتِكَ

بَلِيغٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.(QS An-Nisa:63).

3) Qaulan Masyura (perkataan yang ringan).

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur’an ditemukan istilah qaulan maisura yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengertidan melegakan perasaan (Syaiful Djamarah, 2004:110).

مَيْسُورًا قَوْلًا هُمْ فَقُلْ تَرْجُوها رَبِّكَ مِنْ رَحْمَةٍ ابْتِغَاءً عَنْهُمْ تُعْرِضَنَّ وَإِذَا مَا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (QS. Al-Israa’: 28).

4) Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut).

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al-Qur’an:

مَخَشْيًا أَوْ تَذَكَّرَ لَعَلَّهُ لَيِّنًا قَوْلًا لَّهُ فِقُولًا ﴿٤٤﴾

Artinya: ”Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S Thaahaa:44).

5) Qaulan Karima (perkataan yang mulia).

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isra ayat 23) yaitu:

أَوْ أَحَدَهُمَا الْكَبِيرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَاقْتَضَىٰ
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُل تَهَرَّهُمَا وَلَا أَفٍّ لَهُمَا تَقُل فَلَا كِلَاهُمَا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Q.S Al-Isra’:23)

6) Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata ma'rufa berbentuk isim maf'ul yang berasal dari madhinya, 'arafa. Salah satu pengertian ma'rufa secara etimologis adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi qawlan ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas (Mafri Amir, 1999:85) Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain,

memfitnah dan menghasut. Kata Qaulan Ma`rufa disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab ayat 32) ialah:

هـ فِي الَّذِي فَيَطْمَعُ بِالْقَوْلِ تَخَضَعْنَ فَلَا اتَّقِينَ إِنَّ النِّسَاءَ مِّنْ كَأَحَدٍ لِّسُنِّ النَّبِيِّ يَنْسَاءَ
مَعْرُوفًا قَوْلًا وَقُلْنَ مَرَضٌ قَلْبَ

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Qaulan Ma`rufa –perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab:32)¹¹¹

¹¹¹<https://media.neliti.com/media/publications/164422-ID-etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.pdf>
diakses pada tanggal 18 Februari 2019

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa mewabahnya peredaran berita *hoax* di media sosial merupakan sebuah fenomena yang amat sangat meresahkan di masyarakat. Munculnya berita-berita *hoax* tersebut telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, seperti membuat opini publik dalam kebohongan, membuat adu domba umat Islam, membuat provokatif, serta merugikan umat Islam. Karenanya, menelaah kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *hoax* merupakan sebuah langkah untuk menanggulangi peredaran *hoax*. Setelah melalui kajian dalam ayat Al-Qur'an, sebenarnya *hoax* ini sudah pernah terjadi pada masa Nabi. Untuk menjawab keresahan *hoax* pada masa tersebut, Allah mengecam terhadap para pelaku penyebar *hoax*. Al-Qur'an juga menganjurkan untuk selalu berkata benar. Ia merupakan perbuatan orang-orang yang patuh kepada Allah. Dengan menjaga perkataan yang benar, maka penyebaran *hoax* akan terminimalkan. Selanjutnya selain berkata benar, Al-Qur'an juga menyuruh umat Islam untuk selalu melakukan tabayyun atau klarifikasi terhadap datangnya berita. Bahkan klarifikasi ini juga amat ditujukan terhadap para tokoh agama agar selalu mengawal datangnya beritaberita dan diklarifikasi kebenarannya. Dengan mengedepankan dan mengikuti langkahlangkah Al-Qur'an tersebut, tentunya umat Islam harus mengikuti dan meneladani seruan Al-Qur'an agar dapat mengatasi dan meminimalkan peredaran *hoax* yang terjadi saat ini.

Hoax termasuk salah satu bentuk al-qazf yang dapat dikenakan hukuman hudud bagi pelakunya yaitu 80 kali jilid. Penetapan hukuman *hoax* dengan hukuman dera berdasarkan qiyas khafi dalam istilah ulama Syafi'iyah, atau istihsan dalam istilah ulama Hanafiyah. Illat yang menjadi penyebab analogi tersebut adalah penyebaran berita bohong yang dapat merugikan orang lain. Al-qazf berisi berita bohong tentang tuduhan perbuatan zina kepada

orang lain, sedangkan hoax juga pemberitaan bohong yang dialamatkan para individu tertentu yang dapat merugikan orang lain.

B. SARAN

1. Untuk para pengguna media sosial, sebaiknya tidak mudah percaya atau bahkan menyebarkan informasi yang di dapat dari media sosial, terutama jika itu berifat adu domba antar agama.
2. Bagi pemerintah, hal-hal seperti informasi palsu di media sosial hendaknya selalu di awasi karena bisa memicu retaknya hubungan bernegara antar umat beragama dan ras.
3. Bagi mahasiswa sebaiknya jika menerima informasi tidak langsung mendoktrin dan menilai bahwa informasi itu benar, atau bahkan menghindari penciptaan berita yang berbalik dengan fakta sebenarnya Sebagai mahasiswa tentunya harus bisa menganalisis kebenaran sebuah berita dan menghindari jika informasi itu salah.
4. Bagi masyarakat umum sebaiknya tidak langsung terprovokasi pada informasi pada media apapun, karena bisa jadi itu adalah informasi yang bisa mempengaruhi kepercayaan anda pada seseorang, kelompok, atau bahkan merendahkan pihak lain terutama di bidang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta:PT Mutiara Sumber Widya,2001)
- Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu*,(Yogyakarta:Pustaka Ibsan Imani,2008)
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkan leema, 2009)
- www.norumors.net, www.sederet.com,
- Oxford Univessity, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (London: Oxford Uneversity Press,2018)
- Majid bin Khanjar al-Bankani, *Perempuan-Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw*, terj. Imam Firdaus, (Solo: Tinta Medina, 2013)
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an Juz 17*,(tk,: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah,2001)
- A. Thoha Husein Al-Mujahid dan Athoillah Fathoni Al-Kholil, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, (Jakarta: Gema Insani,2013)
- Sulaiman Al-Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin 'Aisyah RA*, terj. Imam Firdaus, (Jakarta: Qishti Press,2012)
- Abd al-Hayya al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I, Suatu Pengantar* terj. Suryan A.Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo,1996)
- <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax#translations>
- http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What_is_a_hoax
- <https://hoax.88.wordpress.com/tag/arti/>
- Oxford University, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2011)
- "Hoax," *Wiktionary*, <https://en.wiktionary.org/wiki/hoax#English>.
- Little John, *Theories of Human Communication*, Fifth (New York: Wadsworth Publishing Company, 1996)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shafwan bin Mu'atthal al-Sulami. Abu al-Fida' Ismail bin Katsir al-Dimasyqi, 1993, *Tafsir Al-Qur'an al- Adzim*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, jilid 3
- Departemen Agama RI, 1989, *al-Qur'an Terjemah*, Semarang: Cv Tuha Putra. hlm 846.

Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow, "Social Media and Fake News in the 2016 Election," *Journal of Economic Perspectives* 31, no. 2 (21 Desember 2018), doi:10.1257/jep.31.2.211.

Samanth Subramanian, "Inside the Macedonian Fake-News Complex," *Wired*, <https://www.wired.com/2017/02/veles-macedonia-fake-news/>.

Caitlin Dewey, "Facebook Fake-News Writer: „I Think Donald Trump is in the White House because of Me,“" *Washington Post*

Laura Sydell, "We Tracked Down a Fake-News Creator in the Suburbs. Here's What We Learned," *National Public Radio*
<https://www.npr.org/sections/alltechconsidered/2016/11/23/503146770/npr-finds-the-head-of-a-covert-fake-news-operation-in-the-suburbs>.

Morris P. Fiorina dan Samuel J. Abrams, "Political Polarization in the American Public," *Annual*

"Wabah Hoax : Kabar Sesat Di Media Sosial," *Tempo*

Nabila Tasandra, "Penyebaran Hoax dan Budaya Berbagi," *Kompas.com*
<http://nasional.kompas.com/read/2017/02/14/09055481/media.sosial.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi>.

<https://www.scribd.com/document/339713147/Menangkal-propaganda-hoax-pdf>

Tasandra, "Penyebaran Hoax dan Budaya Berbagi."

Librayanti, "Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran Hoax.

Komunika, "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an," *Limmatus Sauda* 7, no. 1 (2013)
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/373>.

Istriyani, "Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study).", 203

Kitab asbabun nuzul (latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-quran) K.HQ Shaleh, H.A.A Dahlan,dkk

HR. Bukhari, no. 2661 dan Muslim, no. 2770)As-Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul*. Cet.I.

Sayyid Quthb. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* di bawah Naungan Al-Qur'an. Jilid VIII. Jakarta: Gema Insani Press.

Jalaluddin Al-Mahalli, dan Jalaluddin As-Suyuthi. 2008. Terjemahan *Tafsir Jalalain* Berikut *Asbabun Nuzul* Jilid II. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid VI.

Wahhah Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir AlWasith* Jilid II.
<http://sumsel.tribunnews.com/2018/04/15/hoax-dalampandangan-islam-sejarah-dan-perkembangannya?page=4>

<http://www.nu.or.id/post/read/74400/fiqh-medsos-suarakan-haq-tinggalkan-hoax>

<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/buzzer-politik-di-antara-hoax-dan-haram>

Arief Budiman, dkk., *Mencari Konsep Manusia Indonesia: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986)

<http://www.beritametro.news/fokus/motif-ekonomi-dan-politik-di-balik-penyebaran-hoax>

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010)

<http://nasional.sindonews.com/read/1172816/16/hoax-dan-stabilitas-nasional1484926329>

Vibriza Juliswara, “ Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4 No. 2

Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi:Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Thamrin Dahlan, *Bukan Hoax* (Jakarta: Peniti Media, 2016)

Ahmad Ibnu Abbas, “*Etika Jurnalistik dalam Bingkai Islam*” (Skripsi tidak diterbitkan, jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2016)

Mufrida Sofiana, “Instagram Sebagai Media Publikasi Humas Pemerintah Kota Surabaya” Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2016, hlm 46

<http://www.beritametro.news/fokus/motif-ekonomi-dan-politik-di-balik-penyebaran-hoax>

H. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. 2 (Bandung: Tafakur, 2009)

Ali Audah, *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet. 1 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1991)

Nur Aly, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, vol. 9 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014)

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

D. Shaleh and A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat - Ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000)

Dikutip dari HadistsWeb 3.Dikutip dari E-Book dan Software Iman Star

Nasution, “*Hoax* Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam,” 27.

Al-Shafi'i, *Al-Umm*, Jilid 1. (Beirut: Daw al-Jawad, t.th.), 2008.

Abu Jafar Muhammad bin Jarir Al-Tabari *Tafsir Al-Tabari*, Jilid 21 (Cairo: Dar Al-Salam, 2007)

Muhammad Abu Zahrah, *Al- Da'wah Ila al-Islam* (t.k.: Dar al-Fikr al- 'Arabi, t.th..)

Ali Mahfuz, Hidayat al-Murshidin (Cairo: al-Matba'a hal 'Uthmaniyyah al-Misriyyah, 1958)

Ahmad Ibrahim Mahna, *al-Tarbiyah Fi al-Islam* (Cairo: Dar al-Sha'b, 1982)

Muhammad ibn Abi Bakr ibn Abd al-Qadir Al- Razi, Mukhtar al-Sihah (*Beirut: Dar al-Kutub al 'Ifmiyyah, 1994*)

Muh. Syawir Dahlan, “*Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis,*” *Jurnal Dakwah Tabligh* 5, no.1 (2014):115 – 23, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/342>.

Denis Mc Quail, *Media Performance: Mass Communication and the Publik Interest* (New Delhi: Sage Publications, 1992).

Deborah Potter, *Buku Pegangan Jurnalisme Independen* (Jakarta: Biro Program Informasi Internasional Deplu AS, 2006)

Ahmad Mahmud Subhi, *Al-Falsafah al- Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Isla mi: al-'Aqliyyun wa al-Dhauqiyyun aw al-Nazar wa al-'Amal*, trans. oleh Yunan Askaruzzaman Ahmad (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001)

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism* (Jakarta: Yayasan Pantau, 2006)

Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008)

Muhammad Abd al-'Azim Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Cairo: Isa al Babial-Halabi, 1972)

Mahfuz, Hidayat al-Murshidin, Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, hlm 716.

Denis Mc Quail, *Media Performance: Mass Communication and the Publik Interest*.

Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

Zahrah, *Al-Da 'wah Ila al- Islam*. Amrullah Ahmad, *Dakwah Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LP3Y, 1984), 7.

Mahna, *al-Tarbiyah F al-Islam*, Al-Razi, Mukhtaral-Sihah, “*Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-Dan-Pedoman-Bermuamalah-MelaluiMedia-Sosial.Pdf,*” <https://mui.or.id/wpcontent/uploads/2017/06/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-PedomanBermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf>

“UU No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik” <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2008/11TAHUN2008UU.HTM>.

¹<https://media.neliti.com/media/publications/164422-ID-etika-komunikasi-dalam-persfektif-islam.pdf>